

**DINAMIKA POLITIK EKONOMI *SUIKERFABRIEK*  
SEMBORO TANGGOEL JEMBER TAHUN 1926 - 1936**

**SKRIPSI**



Oleh:

Roni Ali Rahman

NIM 212104040029

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025**

**DINAMIKA POLITIK EKONOMI *SUIKERFABRIEK* SEMBORO  
TANGGOEL JEMBER TAHUN 1926 – 1936**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA  
JUNI 2025  
JEMBER

**DINAMIKA POLITIK EKONOMI *SUIKERFABRIEK* SEMBORO  
TANGGOEL JEMBER TAHUN 1926 – 1936**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:

Roni Ali Rahman  
NIM 212104040029

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
M. AL OAUTSAR PRATAMA, S.Pd., M.Hum.  
NIP. 199404152020121005  
J E M B E R

**DINAMIKA POLITIK EKONOMI SUIKERFABRIEK SEMBORO**

**TANGGOEL JEMBER TAHUN 1926 – 1936**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 24 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Dr. Akhivat, S.Ag., M.Pd.  
NIP.197001182008011012

  
Muhammad Arif Mustaqim, M.Sosio.  
NIP.198711182023211016

Anggota :

1. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. (  )

2. M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum (  )

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag  
NIP.197406062000031003

## MOTTO

Islam yang sejati adalah Islam yang memperjuangkan keadilan sosial dan menentang segala bentuk kezaliman, termasuk kapitalisme dan kolonialisme<sup>1</sup>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Haji Misbach, Sinar Hindia, 1917.

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan untuk kampus tercinta dan rakyat Indonesia  
untuk bersama-sama merfleksikan sejarah dan tragedi  
dari berbagai penindasan penjajahan masalalu, masakini dan masa mendatang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan nikmat dan rahmat-Nya, yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW., sosok revolusioner dan pembawa pesan pembebasan dari segala bentuk penindasan, yang ajarannya tetap menjadi inspirasi bagi penulis dalam menghadapi tantangan, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "Dinamika Politik Ekonomi Suikerfabriek Semboro Tanggoel Jember Tahun 1926 – 1936" ini dapat terselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi kepada:

1. Kedua orang tua tercinta atas kasih sayang, doa, dukungan moral dan material, serta motivasi yang tak henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., atas kepemimpinan dan arahnya sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan di tingkat sarjana.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag., beserta seluruh jajaran dekanat yang telah memberikan kesempatan serta bimbingan selama masa studi di Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam.
4. Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Dr. Win Ushuluddin, M.Hum., atas bimbingan dan motivasi yang diberikan sepanjang masa perkuliahan.
5. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., atas arahan, motivasi, serta diskusi-diskusi yang sangat berharga selama proses akademik.

6. Dosen pembimbing, M. AL QAUTSAR PRATAMA, M.Hum., yang telah memberikan bimbingan, saran, serta dorongan semangat yang luar biasa, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh pegawai dan staf di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah banyak membantu dengan informasi dan pelayanan akademik sejak awal perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
8. Kepada Diyanatil Azkiya' yang senantiasa membantu memberikan kritik dan koreksi serta menemani pencarian sumber primer yang cukup kesulitan.
9. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2021 Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam yang selalu menjadi teman diskusi serta memberikan dukungan moral dalam berbagai bentuk hingga terselesaikannya skripsi ini.

Ucapan terima kasih ini merupakan wujud rasa syukur dan apresiasi penulis atas segala bentuk perhatian, kasih sayang, serta dukungan yang telah diberikan. Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan selama proses akademik ini.

Jember 26 Juni 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

**Roni Ali Rahman. 2025.** *Dinamika Politik Ekonomi Suikerfabriek Semboro Tanggoel Jember Tahun 1926-1936*

Penelitian ini mengkaji dinamika politik ekonomi Suikerfabriek Semboro, Tanggoel, Jember, pada periode 1926-1936 dalam konteks ekonomi kolonial serta dampak krisis global. Pabrik ini didirikan oleh Handels Vereeniging Amsterdam (HVA) sebagai bagian dari strategi eksploitasi kolonial terhadap sumber daya alam dan tenaga kerja pribumi. Keberadaan pabrik ini memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi lokal, terutama dalam kaitannya dengan kebijakan kolonial yang mempengaruhi kehidupan masyarakat pribumi.

Fokus Penelitian dalam penelitian yaitu pertama, bagaimana sejarah *Suikerfabriek* Semboro dalam pengaruh Depresi Ekonomi Dunia; kedua, bagaimana dinamika politik ekonomi yang dihadapi oleh pabrik selama periode 1926-1936. Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan teori materialisme historis Karl Marx yang menyoroti hubungan antara ekonomi dan kekuasaan politik dalam sistem kolonial, serta teori hegemoni Antonio Gramsci yang menjelaskan dominasi kolonial melalui kebijakan ekonomi dan sosial.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan tahapan heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. Sumber utama dalam penelitian ini meliputi arsip kolonial, laporan pemerintah Belanda, surat kabar zaman Hindia Belanda, serta berbagai literatur sekunder yang mendukung analisis politik ekonomi pabrik ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan wajib tanam tebu yang diberlakukan sejak 1926 mengubah struktur agraria di Jember, mengalihkan lahan pertanian pangan menjadi perkebunan tebu untuk mendukung produksi pabrik. Ekspansi besar-besaran pada 1928 meningkatkan kapasitas produksi hingga 1.852,8 ton per hari, tetapi keberlanjutan industri ini terancam oleh Depresi Besar 1929 yang menyebabkan anjloknya harga gula di pasar global. Akibatnya, terjadi kebijakan pengurangan produksi dan pemangkasan tenaga kerja. Puncak krisis terjadi pada tahun 1934-1935 dengan anjloknya harga gula di pasar internasional, serta kebakaran besar pada tahun 1936 yang menyebabkan kerugian besar bagi pabrik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa *Suikerfabriek* Semboro menjadi bagian dari sistem ekonomi kolonial yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya lokal demi kepentingan global.

**Kata Kunci:** *Politik, Ekonomi, Kolonialisme, Depresi Ekonomi.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Studi Terdahulu .....	7
G. Kerangka Konseptual .....	22
H. Metode Penelitian.....	38
I. Sistematika Penulisan.....	54

**BAB II SEJARAH PABRIK SEMBORO TANGGOEL JEMBER DALAM  
PENGARUH DEPRESI EKONOMI DUNIA ..... 56**

A. Vereeniging Amsterdam..... 57

B. Depresi Ekonomi Dunia 1929-1936..... 63

**BAB III DINAMIKA POLITIK EKONOMI *SUIKERFABRIEK* SEMBORO  
TANGGOEL JEMBER..... 69**

A. Pembangunan Infrastruktur ..... 70

B. Eksploitasi Melalui Ekonomi Dan Politik..... 75

C. Perubahan Struktural dan Turunnya Harga Gula ..... 92

D. Pembakaran *Suikerfabriek* 1936..... 99

**BAB IV PENUTUP ..... 103**

A. Kesimpulan..... 104

B. Saran..... 105

**DAFTAR PUSTAKA ..... 107**

**LAMPIRAN – LAMPIRAN..... 113**

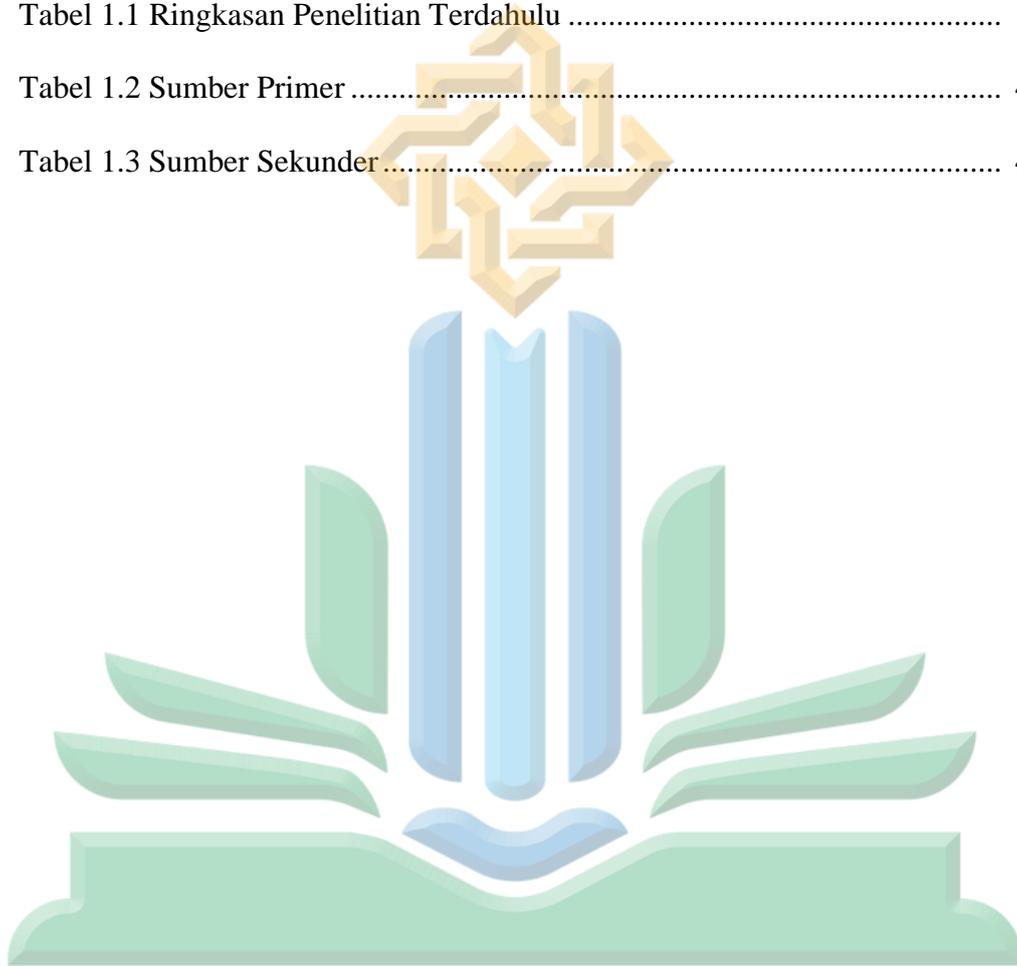
**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS..... 115**

**BIOGRAFI PENULIS ..... 116**

## DAFTAR TABEL

### TABEL

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	17
Tabel 1.2 Sumber Primer .....	40
Tabel 1.3 Sumber Sekunder .....	43



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

### GAMBAR

Gambar 1.1 Kantor Handles Vereeniging Amsterdam (HVA) di Soerabaia .	58
Gambar 1.2 Penurunan Indeks Penghasilan gula 1931-1935.....	66
Gambar 1.3 Sketsa Pembangunan <i>Suikerfabriek</i> Semboro 1921.....	71
Gambar 1.4 Panen tebu diwilayah semboro untuk di kirim ke Djatiroti .....	78
Gambar 1.5 Masyarakat Pribumi yang disekolahkan di <i>normaalschool voor inlandse hulponderwijzers</i> Untuk jadi tenaga pengajar 1930 .....	82
Gambar 2.1 Kampanye Budaya Royalan (Petik Tebu Manten) 1929.....	85
Gambar 2.2 Pabrik Semboro 1928.....	88
Gambar 2.3 Alat produksi modern dari belanda .....	89
Gambar 2.4 Tuan M. N. ten Seldam dan Tuan K. A. W. Tol Meninjau panen tebu 1929.....	91
Gambar 2.5 Fase Keuang paling buruk pabrik semboro 1931-1934 .....	96

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sejak masa kolonial, Hindia Belanda telah menjadi pusat eksploitasi sumber daya alam oleh pemerintah kolonial. Struktur ekonomi yang dibangun pada periode tersebut bertumpu pada perkebunan besar yang menghasilkan komoditas ekspor seperti kopi, teh, tembakau, dan gula. Jawa Timur, sebagai salah satu daerah agraris utama, menjadi lokasi strategis bagi pemerintah kolonial dalam membangun industri perkebunan<sup>2</sup>. Salah satu daerah yang berkembang dalam sistem ekonomi kolonial ini adalah Jember, yang memiliki lahan subur dan iklim yang mendukung produksi pertanian dan perkebunan.

Jember dikenal sebagai salah satu pusat produksi tebu terbesar di Hindia Belanda. Sejak abad ke-19, perkebunan tebu mulai diperkenalkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda, yang kemudian berkembang menjadi industri gula dengan berdirinya berbagai pabrik gula. Salah satu pabrik gula yang memiliki peran penting dalam dinamika ekonomi kolonial adalah *Suikerfabriek*

Semoro di Tanggoel, Jember. Pabrik ini didirikan oleh Handels Vereeniging Amsterdam (HVA) pada tahun 1921 sebagai bagian dari ekspansi industri gula di Hindia Belanda. Keberadaan pabrik ini bukan hanya mendukung industri gula

---

<sup>2</sup>Radar Jember, "Dibangun Oleh Belanda, Begini Kisah Sejarah Pabrik Gula Semoro Jember.", diakses pada 24 Maret 2025, <https://radarjember.jawapos.com/jember/793049847/dibangun-oleh-belanda-begini-kisah-sejarah-pabrik-gula-semoro-jember>.

sebagai sektor unggulan dalam ekonomi kolonial, tetapi juga menciptakan struktur ekonomi yang sangat bergantung pada sistem perkebunan besar<sup>3</sup>.

Pada tahun 1926, pemerintah kolonial mengeluarkan kebijakan wajib tanam tebu bagi masyarakat pribumi di sekitar Jember, termasuk daerah Semboro, Tanggoel, Balung, dan Bangsalsari. Kebijakan ini menandai semakin kuatnya kontrol kolonial terhadap produksi pertanian lokal, di mana lahan-lahan pertanian yang sebelumnya digunakan untuk tanaman pangan harus dialihkan untuk perkebunan tebu<sup>4</sup>. Hal ini tidak hanya menguntungkan industri gula kolonial, tetapi juga menyebabkan ketergantungan masyarakat lokal pada sistem ekonomi perkebunan yang eksploitatif.

Industri gula di Jember mengalami perkembangan pesat pada tahun 1928 ketika kapasitas penggilingan tebu di *Suikerfabriek* Semboro meningkat menjadi 1.852,8 ton per hari. Namun, kejayaan ini tidak bertahan lama. Krisis ekonomi global yang dimulai pada tahun 1929, yang dikenal sebagai Depresi Besar, memberikan dampak besar terhadap industri gula di Hindia Belanda. Harga gula internasional mengalami penurunan drastis, yang menyebabkan penurunan

pendapatan bagi pabrik-pabrik gula termasuk *Suikerfabriek* Semboro<sup>5</sup>. Untuk mengatasi dampak krisis ini, pemerintah kolonial memberlakukan kebijakan

---

<sup>3</sup> Mei Cha Puspita Blogspot "Sejarah Pabrik Gula Semboro," di akses pada 24 Maret 2025, <https://meichapuspita.blogspot.com/2017/11/sejarah-pabrik-gula-semboro.html>.

<sup>4</sup> Bedadung "Pabrik Gula di Jember Jaman Kolonial," di akses pada 24 Maret 2025, <https://www.bedadung.com/2020/01/pabrik-gula-di-jember-jaman-kolonial.html>.

<sup>5</sup> SakafitriRimasari "Industrialisasi Gula di Jawa Timur: Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929," (*HISTORIOGRAPHY: Journal of Indonesian History and Education*, 2021), 1(1), 96-103.

pengurangan produksi gula serta efisiensi biaya operasional, termasuk pengurangan tenaga kerja dan pemotongan upah buruh.

Krisis ini semakin memburuk pada tahun 1934-1935 ketika harga gula di pasar internasional, seperti London dan New York, turun drastis<sup>6</sup>. Hal ini berdampak pada keberlanjutan operasional pabrik gula di Jawa Timur, termasuk Pabrik Gula Jatiroto yang akhirnya ditutup pada tahun 1934, dengan sebagian besar produksinya dialihkan ke *Suikerfabriek* Semboro. Puncak dari dinamika ini terjadi pada tahun 1936 ketika terjadi kebakaran besar di gudang ampas tebu *Suikerfabriek* Semboro, yang mengakibatkan kerugian besar dan menewaskan beberapa pekerja.

Dinamika politik ekonomi yang terjadi di *Suikerfabriek* Semboro dalam kurun waktu 1926-1936 menunjukkan kompleksitas hubungan antara ekonomi kolonial, kebijakan pemerintah kolonial, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana kebijakan ekonomi kolonial mempengaruhi keberlanjutan industri gula di Jember serta bagaimana dinamika politik dan sosial berkembang dalam konteks krisis ekonomi global.

Dengan analisis politik-ekonomi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang peran industri gula dalam struktur ekonomi kolonial serta dampaknya terhadap masyarakat pribumi di Jember. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana kebijakan

---

<sup>6</sup> Abraham Nurcahyo, "Tata Kelola Industri Gula di Situbondo Masa Kolonial dan Kebijakan Pergulaan Masa Kini," (*Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, vol. 1, no. 2, 2011, diakses pada 24 Maret 2025), <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/708>.

pemerintah kolonial dalam merespons krisis ekonomi global serta bagaimana strategi yang diterapkan oleh *Suikerfabriek* Semboro dalam menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang terjadi selama periode tersebut.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan mengenai dinamika politik ekonomi Fabrieksuiker Tanggoel, Jember, Dalam sepanjang tahun 1926 sampai 1936. yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Sejarah Pabrik Semboro Tanggoel, Jember dalam Pengaruh Depresi Ekonomi Dunia?
2. Bagaimanakah Dinamika politik ekonomi yang dihadapi *Suikerfabriek* Pada priode 1926-1936?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian menggambarkan arah yang ingin dicapai dalam melakukan penelitian. Tujuan ini harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya<sup>7</sup>. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis Sejarah Pabrik Semboro Tanggoel Jember dalam Pengaruh Depresi Ekonomi Dunia?
2. Menganalisis Dinamika politik ekonomi yang dihadapi *Suikerfabriek* Pada priode 1926-1936?

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah.*” (Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

### E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi oleh aspek spasial dan temporal untuk memastikan pembahasan tetap relevan dengan konteks permasalahan yang diangkat. Oleh karena itu, peneliti menetapkan batasan-batasan spasial dan temporal sebagai berikut:

1. Batasan Temporal, yaitu batasan waktu dalam penelitian ini dimulai dari tahun 1926 sampai 1936. 1926 adalah tahun Dimana dikeluarkannya wajib penanaman tebu terhadap Masyarakat di daerah semboro, tanggoel, balung dan bangsal, dalam memenuhi kebutuhan pabrik semboro<sup>8</sup>. 1936 Terjadinya kebakaran besar di pabrik semboro yang menelan 3 korban karyawan pabrik<sup>9</sup>.
2. Batasan Spasial, yaitu batasan tempat dan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini dilakukan di PG Semboro, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

### F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian mencakup kontribusi yang dihasilkan setelah penelitian selesai dilakukan. Kegunaan ini bisa bersifat teoritis maupun praktis, seperti manfaat bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan<sup>10</sup>.

Penelitian ini akan bermanfaat jika dapat digunakan oleh berbagai pihak.

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

<sup>8</sup> Arsip Belanda, *De locomotief Eerste Slad* (Semarang Vrijdag 30 Jul 1926)

<sup>9</sup> Arsip Belanda, *Algemeen Handelsblad* (Disdag 3 November 1936)

<sup>10</sup> Tim Penyusun, “*Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah.*” (Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

## 1. Manfaat teoritis

- a. Menambah literatur ilmiah mengenai dinamika politik ekonomi, khususnya kajian tentang Pabrik Semboro di Jember pada periode tahun 1926-1936.
- b. Memberikan dasar pengetahuan kepada peneliti-peneliti selanjutnya sebagai sumber referensi bagi yang ingin meneliti lebih mendalam tentang Dinamika Politik ekonomi Pabrik Semboro.
- c. Memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Dinamika Politik Ekonomi *Fabrieksuiker* Semboro Jember.

### b. Bagi Lembaga

1) Menambah serta memperluas wawasan dan pengetahuan bagi pembaca karya ilmiah ini, terutama bagi kalangan akademisi di Universitas Islam

Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat Semboro Mengenai sejarah di tempat tinggal mereka,

Tentang Dinamika Politik Ekonomi Pabrik Semboro Jember.

## G. Studi Terdahulu

Pada bagian ini disajikan ringkasan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, serta merangkum penelitian yang telah dan belum dipublikasikan, seperti skripsi, jurnal, dan lainnya. Langkah penting dalam melaksanakan penelitian adalah menemukan penelitian-penelitian terdahulu guna memperoleh hasil yang relevan. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Sakafitri Rimasari berjudul "Industrialisasi Gula di Jawa Timur: Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929" mengkaji perkembangan industri gula di Jawa Timur melalui studi kasus Pabrik Gula Meritjan di Kediri selama periode 1883 hingga 1929. Rimasari mengeksplorasi bagaimana Pabrik Gula Meritjan menjadi salah satu pelopor dalam industrialisasi gula di wilayah tersebut, serta bagaimana keberadaannya mempengaruhi transformasi ekonomi dan sosial di sekitarnya. Penelitian ini menggambarkan proses pendirian dan perkembangan Pabrik Gula Meritjan, termasuk aspek investasi modal, penerapan teknologi produksi, dan manajemen tenaga kerja. Rimasari menelusuri peran pemerintah kolonial Belanda dalam mendukung dan mengatur industri gula, serta kebijakan-kebijakan yang diterapkan untuk memastikan kelangsungan produksi gula di tengah berbagai tantangan ekonomi dan politik pada masa itu. Selain itu, skripsi ini juga membahas dampak sosial dari industrialisasi gula terhadap masyarakat lokal di Kediri. Rimasari mengamati perubahan dalam struktur sosial dan ekonomi

masyarakat akibat adanya pabrik gula, termasuk pergeseran dalam pola pekerjaan, migrasi penduduk, dan dinamika sosial di sekitar pabrik. Penelitian ini menyoroti bagaimana interaksi antara pihak pabrik dan masyarakat lokal membentuk lingkungan sosial-ekonomi yang kompleks<sup>11</sup>. Dengan menggunakan berbagai sumber sejarah, termasuk arsip kolonial, laporan pemerintah, dan dokumen perusahaan, Rimasari berhasil memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang Pabrik Gula Meritjan. Pendekatan multidisiplin yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan analisis yang lebih kaya dan mendalam, memberikan wawasan yang berharga tentang industrialisasi gula di Jawa Timur pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Secara keseluruhan, skripsi ini memberikan kontribusi signifikan dalam studi sejarah ekonomi dan sosial di Indonesia, khususnya dalam konteks industri gula. Melalui analisis mendalam tentang Pabrik Gula Meritjan, Rimasari berhasil mengungkap dinamika kompleks yang terjadi di balik perkembangan industri gula di Jawa Timur, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal dan ekonomi wilayah tersebut.

2. Jurnal "Media Sastra dan Surat Kabar Amunisi Mas Marco Kartodikromo Melawan Belenggu Kolonial" karya Agus Sulton adalah sebuah tinjauan pustaka yang membahas tentang hubungan antara media sastra dan propaganda kapitalisme dalam industri pabrik gula di Jawa. Dalam buku ini, Sulton mengambil pendekatan kritis terhadap bagaimana industri pabrik gula

---

<sup>11</sup> SakafitriRimasari "Industrialisasi Gula di Jawa Timur: Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929," (*HISTORIOGRAPHY: Journal of Indonesian History and Education*, 2021), 1(1), 96-103.

menggunakan media sastra dan propaganda untuk mempengaruhi opini publik dan mempertahankan kepentingan kapitalis mereka. Sulton juga membahas bagaimana industri pabrik gula di Jawa memanfaatkan sastra sebagai sarana propaganda untuk memperkuat dominasi mereka. Ia menunjukkan bagaimana sastra digunakan untuk membenarkan tindakan-tindakan kapitalis dan memperkuat ideologi kapitalis dalam masyarakat. Selain itu, Sulton juga mengulas bagaimana industri pabrik gula di Jawa memanfaatkan media massa untuk mempromosikan produk mereka dan mempengaruhi opini publik.<sup>12</sup> Ia menunjukkan bagaimana media massa sering kali menjadi alat propaganda kapitalisme yang digunakan oleh industri pabrik gula untuk mempertahankan kepentingan mereka. Secara keseluruhan, buku "Media Sastra dan Propaganda Kapitalisme Pabrik Gula di Jawa" karya Agus Sulton memberikan tinjauan yang kritis dan informatif tentang hubungan antara media sastra dan propaganda kapitalisme dalam industri pabrik gula di Jawa. Sulton menyoroti pentingnya kritis dalam memahami bagaimana industri pabrik gula memanfaatkan media sastra dan propaganda untuk mempertahankan kepentingan kapitalis mereka.

3. Desertasi karya Romel Masykuri yang berjudul "Dinamika Politik Perseteruan Pembangunan Pabrik Semen di Rembang, Jawa Tengah"

mengulas berbagai literatur dan penelitian terkait yang relevan dengan tema konflik politik dan pembangunan industri di daerah. Masykuri memulai

---

<sup>12</sup> Ahmad Sulton "Media Sastra dan Surat Kabar Amunisi Mas Marco Kartodikromo Melawan Belunggu Kolonial," (*Jurnal Senja: Sejarah dan Humaniora*, 2024)

dengan menelusuri teori-teori dasar mengenai konflik politik, termasuk teori kepentingan kelompok, teori kebijakan publik, dan teori gerakan sosial. Dia membahas bagaimana kepentingan yang berbeda antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat lokal dapat memicu perseteruan yang intens. Selanjutnya, Masykuri meninjau literatur yang mengkaji dampak sosial dan lingkungan dari pembangunan pabrik semen di berbagai daerah di Indonesia dan di negara lain. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana proyek-proyek industri besar sering kali menimbulkan resistensi dari masyarakat setempat yang khawatir akan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan. Di bagian berikutnya, tinjauan pustaka ini mengeksplorasi kasus-kasus konflik serupa yang telah terjadi sebelumnya, baik di Indonesia maupun di negara lain. Masykuri menggunakan studi kasus ini untuk menggambarkan pola-pola umum dalam konflik pembangunan, termasuk strategi yang digunakan oleh kedua belah pihak dalam perseteruan, serta peran media dan organisasi non-pemerintah dalam mempengaruhi opini publik dan kebijakan. Masykuri juga mengintegrasikan perspektif hukum dalam tinjauan pustakanya, dengan membahas peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang izin dan operasional pabrik semen, serta bagaimana penerapan hukum ini sering kali menjadi sumber konflik<sup>13</sup>. Dia menyoroti bagaimana celah-celah hukum atau penerapan yang tidak konsisten dapat memperburuk ketegangan antara pemerintah, perusahaan,

---

<sup>13</sup> Romel Masykuri, "Dinamika Politik Perseteruan Pembangunan Pabrik Semen Di Rembang Jawa Tengah," (*Disertasi*, Universitas Airlangga, 2018).

dan masyarakat. Tinjauan pustaka ini juga mencakup analisis tentang dinamika kekuasaan lokal dan bagaimana politik lokal dapat mempengaruhi keputusan terkait pembangunan industri. Masykuri membahas bagaimana elit lokal, baik yang pro maupun kontra terhadap pembangunan pabrik, menggunakan pengaruh mereka untuk memobilisasi dukungan atau perlawanan dari masyarakat.

4. Dalam disertasi berjudul "Revitalisasi Pabrik Gula Rajawali Mengungkap Dinamika Proses Institusionalisasi" karya Bambang Hariadi, penulis mengeksplorasi proses revitalisasi Pabrik Gula Rajawali dengan menyoroti dinamika institusionalisasi yang terjadi di dalamnya. Studi ini bertujuan untuk memahami bagaimana revitalisasi tersebut memengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai faktor institusional serta bagaimana proses tersebut dapat menghidupkan kembali pabrik gula yang mengalami kemunduran. Tinjauan pustaka dalam disertasi ini mencakup berbagai teori dan penelitian sebelumnya terkait dengan konsep revitalisasi industri, dinamika institusionalisasi, serta studi kasus revitalisasi pabrik gula di berbagai belahan

dunia. Penulis mengulas literatur yang mengkaji pentingnya revitalisasi industri dalam konteks perekonomian lokal dan nasional, serta bagaimana revitalisasi dapat berfungsi sebagai strategi untuk mempertahankan warisan budaya dan sejarah industri. Dalam tinjauan pustaka ini, Bambang Hariadi juga meneliti teori-teori institusionalisasi, termasuk konsep perubahan institusional dan bagaimana norma, aturan, serta praktik-praktik baru diperkenalkan dan diadopsi dalam sebuah organisasi. Selain itu, penulis

membahas studi-studi empiris yang meneliti dinamika dan tantangan dalam proses institusionalisasi di berbagai sektor industri. Melalui tinjauan pustaka yang komprehensif, disertasi ini berupaya memberikan landasan teoritis yang kuat untuk analisis revitalisasi Pabrik Gula Rajawali. Penulis menyoroti peran aktor-aktor kunci, strategi yang diterapkan, serta hambatan yang dihadapi dalam proses revitalisasi tersebut<sup>14</sup>. Dengan demikian, tinjauan pustaka ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai keadaan penelitian sebelumnya, tetapi juga mengidentifikasi gap penelitian yang kemudian diisi oleh studi ini.

5. Skripsi berjudul "Dinamika Pabrik Gula Modjopangoong Kabupaten Tulungagung Tahun 1930-1942" karya Abu 'Aniin Syu'aisya, penulis menganalisis perubahan dan perkembangan yang terjadi di Pabrik Gula Modjopangoong selama periode tersebut. Penelitian ini menyoroti berbagai aspek dinamika industri gula di Indonesia pada masa kolonial, khususnya di Kabupaten Tulungagung. Tinjauan pustaka dalam skripsi ini mencakup berbagai literatur yang berkaitan dengan sejarah industri gula di Indonesia, dinamika sosial-ekonomi pada masa kolonial, serta perubahan struktural dan teknologis dalam industri gula. Penulis mengkaji literatur yang membahas peran industri gula sebagai salah satu sektor ekonomi penting di Indonesia pada awal abad ke-20 dan bagaimana industri ini beradaptasi dengan perubahan politik dan ekonomi. Selain itu, penulis meneliti berbagai teori dan

---

<sup>14</sup> Bambang Hariadi, "Revitalisasi Pabrik Gula Rajawali Mengungkap Dinamika Proses Institusionalisasi," (*Disertasi*, Universitas Brawijaya, 2013)

penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dinamika perusahaan kolonial, termasuk pengaruh kebijakan kolonial terhadap perkembangan industri gula dan dampaknya terhadap masyarakat lokal. Literatur yang mengkaji hubungan antara pemerintah kolonial Belanda dengan pengusaha pribumi serta pekerja di pabrik gula juga menjadi bagian penting dari tinjauan pustaka ini. Dalam kajian ini, Abu 'Aniin Syu'aisya juga mengulas studi-studi yang membahas aspek teknologis dan manajerial dalam pengelolaan pabrik gula, termasuk inovasi dan perubahan yang diterapkan untuk meningkatkan produksi gula. Literatur yang mengkaji dampak dari kebijakan ekonomi global pada industri gula di Indonesia selama periode 1930-1942 turut memberikan konteks yang lebih luas bagi analisis dalam skripsi ini. Dengan mengintegrasikan berbagai literatur yang relevan, skripsi ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika Pabrik Gula Modjopanggoong<sup>15</sup>. Tinjauan pustaka ini tidak hanya menyediakan latar belakang historis yang penting, tetapi juga mengidentifikasi gap penelitian yang menjadi fokus utama studi ini. Skripsi ini memberikan kontribusi pada historiografi industri gula di Indonesia dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana perubahan ekonomi dan kebijakan kolonial memengaruhi perkembangan industri gula di Kabupaten Tulungagung.

6. Penelitian Muhammad Faizin berjudul "Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan Di Kediri Tahun 1930–1945" mengkaji perkembangan dan

---

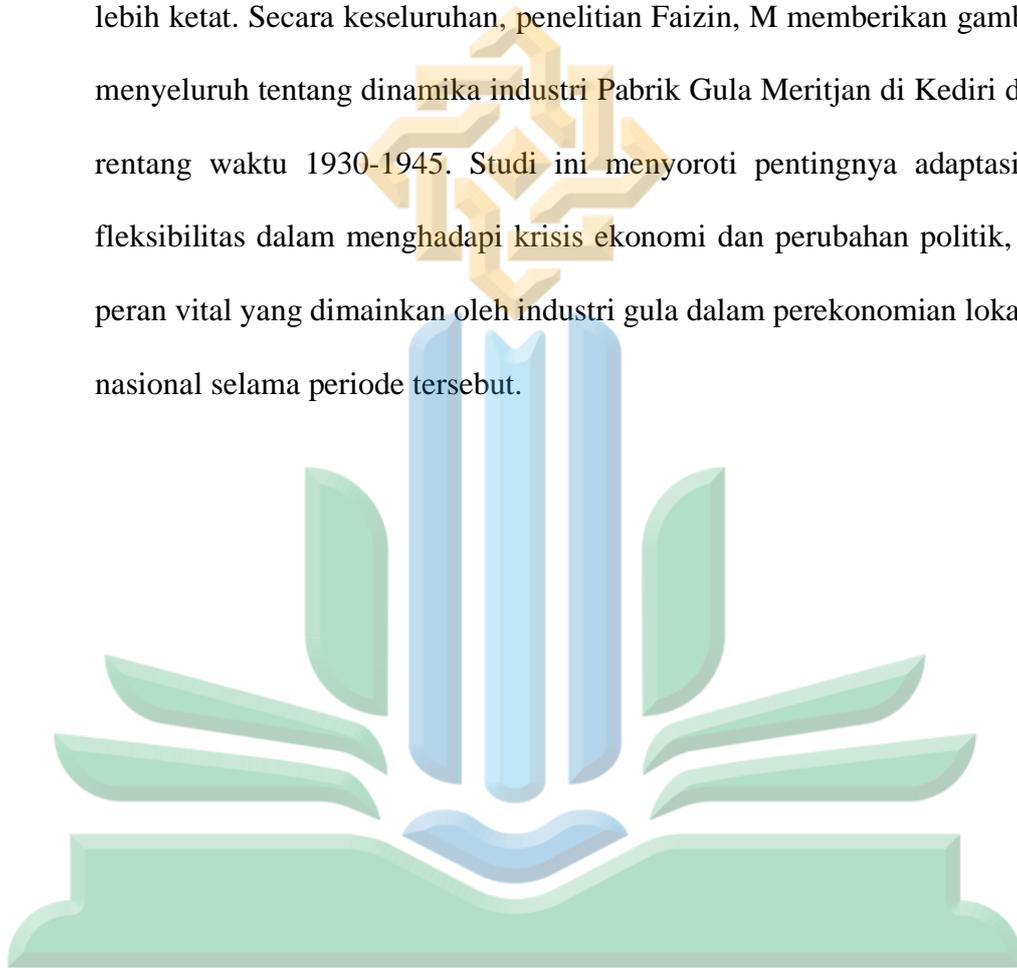
<sup>15</sup> Abu 'Aniin Syu'aisya, *"Dinamika Pabrik Gula Modjopanggoong Kabupaten Tulungagung Tahun 1930-1942,"* ( *Ilmu Sejarah-S1* 2018)

tantangan yang dihadapi oleh Pabrik Gula Meritjan selama periode 1930 hingga 1945. Studi ini menyoroiti berbagai aspek operasional, ekonomi, dan sosial-politik yang mempengaruhi industri gula di wilayah tersebut. Pada awal periode yang dikaji, Pabrik Gula Meritjan mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pabrik ini berperan penting dalam ekonomi lokal dan memberikan kontribusi besar terhadap produksi gula di Hindia Belanda. Namun, seperti banyak pabrik gula lainnya, Meritjan tidak luput dari dampak krisis ekonomi global yang dikenal sebagai krisis malaise. Krisis ini menyebabkan penurunan harga gula secara drastis, yang memaksa pabrik untuk mengurangi produksi dan mengimplementasikan berbagai langkah efisiensi untuk bertahan. Selama periode ini, Pabrik Gula Meritjan juga menghadapi tantangan politik dan sosial. Penjajahan Jepang pada tahun 1942 membawa perubahan drastis dalam manajemen dan operasional pabrik. Pemerintah pendudukan Jepang mengambil alih banyak industri penting termasuk pabrik gula, mengubah kebijakan produksi dan distribusi untuk memenuhi kebutuhan perang mereka. Ini menyebabkan ketidakstabilan dalam produksi dan distribusi gula, serta mempengaruhi kehidupan para pekerja pabrik dan masyarakat sekitar<sup>16</sup>. Penelitian ini juga mengungkap bagaimana perubahan manajemen dan strategi produksi diterapkan untuk mengatasi tantangan yang ada. Upaya revitalisasi dan adaptasi terhadap kondisi ekonomi dan politik yang berubah-ubah menjadi fokus utama manajemen pabrik. Selama masa

---

<sup>16</sup> Muhammad Faizin, "Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan Di Kediri Tahun 1930–1945," (*Disertasi*, Universitas Airlangga, 2016).

pendudukan Jepang, berbagai kebijakan baru diperkenalkan, termasuk pemanfaatan tenaga kerja secara lebih intensif dan pengaturan distribusi yang lebih ketat. Secara keseluruhan, penelitian Faizin, M memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri dalam rentang waktu 1930-1945. Studi ini menyoroti pentingnya adaptasi dan fleksibilitas dalam menghadapi krisis ekonomi dan perubahan politik, serta peran vital yang dimainkan oleh industri gula dalam perekonomian lokal dan nasional selama periode tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Table 1.1

## Rigkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Sakafitri Rimasari	Industrialisasi Gula di Jawa Timur: Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929	Penelitian ini mengungkapkan bahwa pabrik tersebut didirikan sebagai bagian dari upaya pemerintah kolonial Belanda untuk meningkatkan produksi gula melalui penerapan teknologi modern dan manajemen yang lebih efisien.	Seperti pabrik gula lainnya di wilayah tersebut, Pabrik Gula Meritjan didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah kolonial yang bertujuan untuk meningkatkan produksi gula. Kebijakan-kebijakan ini termasuk pemberian insentif untuk investasi, penyediaan infrastruktur, dan regulasi yang mendukung industri gula.	Penelitian ini hanya berfokus pada kajian industrialisasi dan tidak menyinggung kebijakan politik. Juga berbeda dengan temporalnya studi ini berfokus pada industri pra krisis ekonomi sedang penelitian ini berfokus pada dinamika politik juga dalam kasus krisis ekonomi global.

2	Agus Sulthon	Media sastra dan propaganda kapitalisme pabrik gula di Jawa	Propaganda anti-kapitalisme dan kritik terhadap kebijakan pemerintah kolonial. Sastra digunakan sebagai alat untuk menyuarakan protes dan membangkitkan kesadaran sosial tentang eksploitasi kapitalis di pabrik gula.	Kajinya dalam studi kasus pabrik gula dengan pendekatan kekuasaan <i>power elite</i> .	Penelitian mengenai media sastra dan propaganda kapitalisme pada pabrik gula mungkin lebih berfokus pada analisis teks-teks, publikasi, dan narasi yang digunakan untuk mendukung atau mengkritik kapitalisme dalam konteks industri gula. Sementara itu, dinamika politik pabrik Semboro Jember pada periode tersebut mungkin lebih menyoroti perubahan kebijakan politik, perlawanan lokal, atau perkembangan politik nasional di Hindia Belanda.
3	Romel Masyukri	Dinamika Politik Perseteruan Pembangunan Pabrik semen di rembang Jawa Tengah.	mengkaji konflik seputar pembangunan pabrik semen menggunakan teori Dynamics of Contention. Penelitian ini mengidentifikasi lima aspek utama: pembentukan identitas, pembentukan aktor, eskalasi konflik,	Sama dalam kajian dinamika politik konflik seputar pembangunan pabrik semen menggunakan teori <i>Dynamics of Contentio</i> n	Penelitian tentang perseteruan di Rembang memanfaatkan metode dan pendekatan analisis yang lebih modern, seperti studi kasus, analisis kebijakan, atau kajian dampak lingkungan, sedangkan penelitian tentang

			<p>mobilisasi, dan polarisasi aktor.</p>		<p>Semboro Jember pada periode tersebut lebih bergantung pada analisis arsip sejarah, dokumen politik, dan literatur kontemporer.</p>
4	Bambang Hariadi	<p>Revitalisasi Pabrik Gula Rajawali Mengungkap Dinamika Prose Intutisional</p>	<p>Revitalisasi bertujuan untuk mentransformasi pabrik menjadi entitas yang lebih produktif dan efisien. Namun, penelitian menemukan adanya tantangan signifikan yang dihadapi, seperti tekanan ekonomi, sosial, dan politik yang melemahkan struktur institusional.</p>	<p>Menyoroti adanya tantangan besar dalam implementasi revitalisasi, termasuk tekanan ekonomi dan hubungan yang kompleks dengan pemangku kepentingan lokal.</p>	<p>Penelitian mengenai revitalisasi Pabrik Gula Rajawali menggunakan pendekatan Metodologi Kebijakan, seperti analisis kebijakan, studi kasus, atau pemodelan institusional, sementara penelitian tentang dinamika politik pabrik Semboro Jember terfokus pada analisis sejarah, dokumentasi politik, dan literatur kontemporer dari waktu itu.</p>
5	Abu 'Aniin Syu'aisya	<p>Dinamika Pabrik Gula Modjopango kabupaten Tulungagung tahun 1930-1942</p>	<p>Pabrik Gula Modjopango memainkan peran penting dalam perekonomian lokal. Pabrik ini memperkenalkan sistem ekonomi uang dan meningkatkan sarana serta prasarana di</p>	<p>Menyoroti pentingnya peran pabrik gula dalam perekonomian lokal dan nasional. Juga menyoroti ekonomi global</p>	<p>Fokus penelitian, ini adalah dampak dinamika ekonomi pabrik dan lokal dan teori menggunakan analisis ekonomi sedangkan pabrik semboro jember tidak hanya berfokus pada ekonomi juga</p>

			Kabupaten Tulungagung	dalam pengaruh depresi ekonomi dunia.	berfokus pada kegiatan politik ekonomi tentunya dalam pengaruh krisis ekonomi global di amerika dan eropa.
6	Muhammad Faizin	Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri Tahun 1930-1945	Pabrik Gula Meritjan mengalami dampak signifikan dari krisis ekonomi global yang dikenal sebagai krisis malaise pada akhir 1920-an dan awal 1930-an. Krisis ini mengakibatkan penurunan harga gula secara drastis, memaksa pabrik untuk mengurangi produksi dan melakukan efisiensi biaya.	Menunjukkan bahwa krisis ekonomi global memberikan dampak besar pada operasional dan stabilitas pabrik gula dan menyoroti pentingnya adaptasi dalam manajemen dan operasional untuk menghadapi tantangan ekonomi dan politik yang berubah-ubah.	Penelitian tentang Pabrik Gula Meritjan Kediri menggunakan sumber daya arsip lokal, studi kasus industri, dan analisis historis yang lebih fokus pada perkembangan industri gula di daerah tersebut juga kerangka teorinya yang digunakan adalah pendekatan ekonomi dan masuk juga pada kajian kemerdekaan 1945. Sementara itu, penelitian tentang Semboro Jember pada periode 1926-1936 lebih terfokus pada analisis arsip politik ekonomi kolonial, gerakan sosial-politik, dan dokumentasi sejarah yang terkait.

Penelitian dengan judul "Dinamika Politik Ekonomi *Suikerfabriek* Semboro Tanggoel Jember Tahun 1926-1936" memiliki beberapa Perbedaan yang menonjol. Pertama, penelitian ini memberikan kontribusi yang penting dalam memahami sejarah politik dan ekonomi lokal selama periode kolonial, khususnya terkait dengan industri gula di Jember. Dengan fokus pada dekade 1926-1936, penelitian ini mengungkap bagaimana perubahan politik pada masa itu, termasuk kebijakan pemerintah kolonial dan respon lokal, mempengaruhi operasional dan keberlanjutan *Suikerfabriek* Semboro. Kedua, penelitian ini menawarkan analisis mendalam tentang interaksi antara pihak kolonial dan lokal, serta bagaimana dinamika politik ekonomi mempengaruhi struktur kepemilikan dan manajemen pabrik tebu. Dengan mengkaji peran berbagai aktor, termasuk pejabat kolonial, pemilik pabrik, dan pekerja, penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas hubungan kekuasaan dan ekonomi pada masa tersebut. Ketiga, penelitian ini menggunakan sumber-sumber sejarah yang kaya, termasuk arsip kolonial, laporan pemerintah, surat kabar, dan dokumen perusahaan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat validitas temuan, tetapi juga memberikan gambaran yang lebih hidup dan detail tentang situasi sosial-ekonomi pada masa itu. Keempat, penelitian ini juga menyoroti dampak sosial dari operasional *Suikerfabriek* Semboro terhadap masyarakat sekitar, termasuk perubahan dalam kondisi kerja, migrasi tenaga kerja, dan dinamika sosial di komunitas lokal.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang dampak industri gula tidak hanya dari perspektif ekonomi,

tetapi juga sosial. Kelima, penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin, menggabungkan metode sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih holistik dan mendalam, memberikan wawasan yang beragam dan kaya tentang dinamika politik dan ekonomi pada masa tersebut. Dengan demikian, penelitian "Dinamika Politik *Suikerfabriek* Semboro Tanggoel Jember Tahun 1926-1936" tidak hanya memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam bidang sejarah ekonomi dan politik, tetapi juga relevan dalam konteks kontemporer untuk memahami warisan sejarah dan dinamika sosial-ekonomi di Jember.

#### **H. Kerangka Konseptual**

Untuk memberikan arah dalam penelitian tentang dinamika politik di Pabrik Semboro Tanggoel Jember, karena penelitian ini berfokus pada politik dan ekonomi, dibawah ini keterangan mengenai konsep-konsep yang menjadi landasan dan perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Dinamika**

Dinamika merujuk pada proses perubahan atau evolusi dalam suatu sistem atau situasi tertentu. Ini mencakup berbagai aspek seperti perkembangan, interaksi, dan perubahan kondisi atau keadaan dari waktu ke waktu<sup>17</sup>. Dalam konteks yang lebih luas, dinamika menggambarkan

---

<sup>17</sup> Romel Masykuri, "Dinamika Politik Perseteruan Pembangunan Pabrik Semen Di Rembang Jawa Tengah," (*Disertasi*, Universitas Airlangga, 2018) Hal 2

bagaimana elemen-elemen dalam sistem saling berinteraksi dan berevolusi, mempengaruhi atau dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal<sup>18</sup>.

Niklas Luhmann misalnya menekankan dinamika sosial sebagai bagian dari autopoiesis (kemampuan sistem sosial untuk mereproduksi diri). Dinamika masyarakat terjadi melalui komunikasi yang terus menerus, dan sistem sosial berkembang serta berubah melalui interaksi antara individu dan struktur sosial. Perubahan sosial ini tidak terlepas dari ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam system.

Manuel Castells adalah seorang sosiolog modern mendefinisikan dinamika adalah jaringan sosial dalam era informasi. Dalam pandangannya, masyarakat modern berkembang menjadi masyarakat jaringan, di mana dinamika sosial dipengaruhi oleh komunikasi digital dan hubungan antar individu atau kelompok melalui jaringan global. Dinamika ini mengubah struktur sosial, ekonomi, dan politik di seluruh dunia.

Bruno Latour mengembangkan teori aktor-jaringan yang menjelaskan dinamika interaksi antara manusia dan benda dalam masyarakat modern.

Dalam pandangannya, dinamika sosial melibatkan entitas non-manusia (seperti teknologi atau objek fisik) yang memiliki peran aktif dalam mengubah dan membentuk interaksi sosial. Ini memperkenalkan pemahaman baru tentang dinamika kekuasaan dan teknologi dalam kehidupan manusia.

---

<sup>18</sup> Abu 'Aniin Syu'aisya, "Dinamika Pabrik Gula Modjopanggoong Kabupaten Tulungagung Tahun 1930-1942," (*Ilmu Sejarah-S1* 2018) Hal 3

Yuval Harari berfokus pada dinamika sejarah dan masa depan manusia dalam bukunya *Sapiens dan Homo Deus*. Menurutnya, dinamika perubahan sosial dan teknologi di masa depan akan semakin cepat dan drastis, menciptakan transformasi besar dalam masyarakat manusia. Dinamika ini mencakup hubungan antara bioteknologi, kecerdasan buatan, dan peran manusia dalam ekosistem global.

Dalam dinamika politik Pabrik Semboro Jember, ini meliputi perkembangan, interaksi antar berbagai pihak di dalam pabrik seperti manajemen, pekerja, dan serikat buruh, serta perubahan kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang mempengaruhi dinamika politik di level lokal<sup>19</sup>. Faktor-faktor internal seperti struktur organisasi dan budaya perusahaan, serta faktor eksternal seperti regulasi pemerintah Kolonial dan dinamika pasar Nasional serta internasional, juga turut memengaruhi cara kebijakan politik dan strategi diimplementasikan di Pabrik Semboro. Analisis dinamika politik ini penting untuk memahami bagaimana kekuasaan dan interaksi di dalam pabrik berubah dari waktu ke waktu, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi stabilitas serta perubahan politik dalam konteks Politik tersebut.

## 2. Politik

Politik adalah aktivitas yang melibatkan pengaturan kekuasaan dan pengambilan keputusan dalam suatu masyarakat atau negara. Ini mencakup proses pembentukan kebijakan publik, distribusi kekuasaan di antara berbagai

---

<sup>19</sup> Romel Mayukri. Hal 2-3

kelompok atau individu, dan interaksi kompleks antara berbagai kepentingan politik. Politik juga mencakup persaingan untuk mempengaruhi keputusan politik melalui berbagai mekanisme seperti pemilihan umum, kampanye politik, dan advokasi kebijakan. Secara keseluruhan, politik membentuk kerangka kerja untuk mengatur hubungan antara individu, kelompok, dan institusi dalam mencapai tujuan bersama dan menjaga keseimbangan kepentingan dalam masyarakat.

Pandangan C. Wright Mills, politik dipahami sebagai distribusi kekuasaan di dalam masyarakat, di mana elite politik, ekonomi, dan militer sering kali memiliki pengaruh yang dominan dalam pengambilan keputusan dan pembentukan kebijakan<sup>20</sup>. Mills menyoroti konsep "kepemilikan kekuasaan" (power elite), yang menggambarkan bagaimana kekuasaan cenderung terkonsentrasi pada sekelompok kecil orang yang saling terkait dan memiliki akses ke sumber daya yang signifikan<sup>21</sup>. Diterapkan pada dinamika Pabrik Somboro, konsep Mills tentang power elite dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kekuasaan di pabrik tersebut terorganisir dan dijalankan. Misalnya, dalam konteks pabrik, elite-elite manajemen dan pemilik pabrik mungkin memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan kebijakan produksi, kondisi kerja, dan hubungan industrial.

---

<sup>20</sup> Ahmad Imam Mawardi. "Charles Wright mills dan teori power elite: Membaca Konteks dan pemetaan teori sosiologi politik tentang kelas elite kekuasaan." (*Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2019). Hal 45

<sup>21</sup> Ahmad Imam Mawardi. "Charles Wright mills dan teori power elite: Membaca Konteks dan pemetaan teori sosiologi politik tentang kelas elite kekuasaan." (*Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* 2019). Hal 42

Dalam Genealogi Moral, Nietzsche menguraikan bagaimana nilai-nilai moral tidak muncul secara alamiah, tetapi merupakan hasil dari proses historis yang dipenuhi dominasi, represi, dan pembalikan makna oleh kelompok berkuasa. Jika diterapkan dalam konteks kolonialisme Belanda atas masyarakat pribumi di Indonesia, pendekatan ini membantu membongkar bagaimana nilai-nilai "baik" dan "buruk" didefinisikan secara sepihak oleh kolonial sebagai alat legitimasi kekuasaan. Kolonialisme tidak hanya mengeksploitasi sumber daya, tapi juga mengonstruksi moralitas pribumi sebagai "inferior", "primitif", atau "fanatik", sementara nilai-nilai Eropa dipaksakan sebagai "rasional", "beradab", dan "modern". Genealogi Nietzsche memandang moralitas semacam itu sebagai bentuk "moralitas budak"—nilai-nilai yang lahir dari posisi subordinat, dipaksakan dan diinternalisasi oleh yang tertindas<sup>22</sup>.

Dalam hal ini, masyarakat pribumi yang ditundukkan secara politik dan militer dipaksa menerima sistem moral kolonial melalui pendidikan, agama, dan hukum. Maka, moral kolonial bukan sekadar etika, tetapi juga strategi hegemoni. Dengan membongkar asal-usul moral seperti ini, Nietzsche mendorong kita melihat bahwa apa yang dianggap "baik" dalam konteks kolonial mungkin justru bersumber dari kehendak berkuasa yang menindas. Genealogi menjadi alat dekolonisasi makna<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Friedrich Nietzsche, *Genealogi Moral*. Terj. Renanda Yafi Atolah. (Basa-Basi, Yogyakarta, 2023).

<sup>23</sup> Nietzsche, *Genealogi Moral*, 62.

Aristoteles mendefinisikan politik sebagai ilmu yang berkaitan dengan organisasi masyarakat yang diatur oleh hukum untuk mencapai kebaikan bersama. Baginya, politik merupakan cara untuk mencapai tujuan bersama dalam kehidupan berkomunitas. Dalam pandangan Aristoteles, manusia secara alamiah adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehidupan bersama untuk mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, kehidupan politik adalah bagian integral dari kehidupan manusia. Aristoteles menekankan bahwa tujuan akhir dari politik adalah mencapai "eudaimonia" atau kebahagiaan dan kebaikan tertinggi. Politik berfungsi untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan warga negara mencapai kehidupan yang baik dan adil. Ini melibatkan pembentukan hukum dan institusi yang mendukung keadilan, kesejahteraan, dan kebajikan moral<sup>24</sup>.

Dalam karya utamanya, "Politika", Aristoteles menjelaskan bahwa berbagai bentuk pemerintahan dapat muncul, tergantung pada siapa yang memerintah dan untuk kepentingan siapa pemerintahan itu berjalan. Dia mengidentifikasi beberapa bentuk pemerintahan yang ideal seperti monarki

(pemerintahan oleh satu orang untuk kepentingan umum), aristokrasi (pemerintahan oleh sekelompok kecil orang terbaik untuk kepentingan umum), dan politeia (pemerintahan oleh banyak orang untuk kepentingan umum)<sup>25</sup>. Namun, bentuk-bentuk ini dapat merosot menjadi bentuk yang korup seperti tirani (monarki yang menyimpang menjadi pemerintahan untuk

<sup>24</sup> Aristoteles, *Politik*, diterjemahkan oleh Artika Sari (Yogyakarta: Basa Basi, 2020). Hal

<sup>25</sup> Aristoteles 2020 hal. 34

kepentingan pribadi penguasa), oligarki (aristokrasi yang menyimpang menjadi pemerintahan untuk kepentingan sekelompok kecil orang kaya), dan demokrasi (politeia yang menyimpang menjadi pemerintahan untuk kepentingan mayoritas tanpa memperhatikan keadilan).

Aristoteles juga memperkenalkan konsep "zoon politikon", yang berarti manusia adalah makhluk politik secara alami. Menurutnya, manusia hanya dapat mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan berkomunitas dan melalui partisipasi dalam urusan publik. Kehidupan politik memungkinkan manusia untuk mengembangkan kebajikan moral dan intelektual mereka, serta untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama yang lebih besar dari sekadar kepentingan individu.

Bagi Antonio Gramsci, politik bukan hanya soal perebutan kekuasaan di ranah negara, tetapi juga perjuangan dalam ranah budaya dan ideologi. Ia menekankan bahwa kelompok dominan tidak hanya mempertahankan kekuasaan melalui pemaksaan langsung (coercion), tetapi juga melalui hegemoni, yaitu penguasaan atas kesadaran masyarakat dengan membuat nilai, norma, dan cara berpikir tertentu menjadi sesuatu yang diterima secara alami dan tanpa dipertanyakan. Hegemoni ini bekerja melalui institusi seperti sekolah, media, agama, dan budaya populer, yang secara halus membentuk cara masyarakat melihat dunia<sup>26</sup>. Dengan cara ini, kelompok penguasa tidak perlu selalu menggunakan kekerasan atau represif untuk mempertahankan

---

<sup>26</sup> E. Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci," (*Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 5, no. 1 (2017): Hal 30.

kekuasaannya, karena mereka telah menciptakan kondisi di mana rakyat secara sukarela menerima sistem yang ada sebagai sesuatu yang wajar dan tak terhindarkan. Namun, Gramsci juga menekankan bahwa hegemoni bukan sesuatu yang absolut. Ada ruang bagi kelompok subordinat untuk membangun kontra-hegemoni, yaitu narasi tandingan yang dapat menantang dominasi ideologi kelompok berkuasa. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui apa yang disebut Gramsci sebagai perang posisi sebuah perjuangan panjang dan bertahap dalam merebut pengaruh atas kesadaran masyarakat<sup>27</sup>. Strategi kontra-hegemoni ini melibatkan penciptaan intelektual organik, yaitu individu-individu dari kelas tertindas yang mampu membangun kesadaran kritis dan mengorganisir gerakan sosial yang berlandaskan kepentingan rakyat. Dengan menguasai wacana dan membangun institusi alternatif, kelompok tertindas dapat meruntuhkan dominasi ideologi lama dan membuka jalan bagi perubahan sosial yang lebih adil.

Thomas Hobbes melihat politik sebagai kontrak sosial di antara manusia untuk menciptakan pemerintahan yang kuat yang dapat melindungi masyarakat dari kekacauan dan anarki. Politik bagi Hobbes adalah cara untuk mencapai perdamaian dan stabilitas sosial. Hobbes menyusun pandangannya dalam karya utamanya, "Leviathan," di mana ia menguraikan teori kontrak sosial yang berangkat dari pandangan pesimistis tentang kondisi alami

---

<sup>27</sup> Z. Z. Ali, "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) (*Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2017): 68.

manusia. Hobbes berpendapat bahwa dalam kondisi alamiah, tanpa pemerintahan yang kuat, kehidupan manusia akan penuh dengan persaingan, ketakutan, dan konflik. Ia menggambarkan kondisi ini dengan ungkapan terkenal, "bellum omnium contra omnes" atau "perang semua melawan semua." Dalam keadaan seperti itu, tidak ada tempat untuk industri, budaya, atau peradaban karena setiap orang terus-menerus hidup dalam ketakutan akan kekerasan dan kematian. Untuk menghindari kekacauan ini, Hobbes berargumen bahwa individu-individu dalam masyarakat secara rasional sepakat untuk melepaskan sebagian kebebasan mereka dan menyerahkannya kepada otoritas yang lebih tinggi, yaitu pemerintah atau "Leviathan." Pemerintah ini diberi kekuasaan absolut untuk menegakkan hukum dan menjaga ketertiban. Dengan demikian, kontrak sosial ini menciptakan pemerintahan yang kuat yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan masyarakat dan melindungi warga negara dari anarki<sup>28</sup>.

Hobbes percaya bahwa tanpa kekuasaan yang absolut, pemerintahan tidak akan efektif dalam menjaga perdamaian dan stabilitas<sup>29</sup>. Kekuasaan absolut ini diperlukan untuk memastikan bahwa peraturan dan hukum yang dibuat dapat dipatuhi oleh semua orang. Dengan adanya pemerintahan yang kuat, masyarakat dapat menikmati keamanan, ketertiban, dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik. Pandangan Hobbes tentang politik sangat pragmatis dan realistis. Ia tidak menekankan pada

---

<sup>28</sup> Denny J.A., *Politik Yang Mencari Bentuk* (Jakarta: LKIS Jakarta, 2006), 76.

<sup>29</sup> M. R. Silaban dan M. J. Aqidah, "Pemikiran Filsafat Politik Abad Modern (Thomas Hobbes, John Locke, Montesquieu, dan Jean-Jacques Rousseau)," (*Filsafat Hukum* 6, no. 1 (2020): 2, 17.

moralitas atau keadilan dalam arti ideal, tetapi lebih pada kebutuhan mendesak untuk mencegah konflik dan mempertahankan stabilitas sosial. Bagi Hobbes, kekuasaan adalah alat untuk mencapai ketertiban dan perdamaian, dan tanpa ketertiban, kehidupan manusia akan kembali ke kondisi alamiah yang penuh dengan kekacauan dan ketakutan.

Harold Lasswell adalah seorang ilmuwan politik dan teoretikus komunikasi Amerika yang dikenal karena pendekatannya yang inovatif dalam studi politik dan komunikasi massa. Lahir pada tahun 1902, ia mendapatkan gelar Ph.D. dari University of Chicago, di mana ia dipengaruhi oleh para intelektual terkemuka saat itu. Karyanya mencakup berbagai bidang, termasuk analisis konten, psikologi politik, dan kebijakan publik<sup>30</sup>. Harold Lasswell mengartikan politik sebagai "who gets what, when, and how," yang menyoroti aspek distribusi kekuasaan dan sumber daya dalam masyarakat. Bagi Lasswell, politik adalah tentang proses dan mekanisme yang menentukan siapa yang mendapatkan apa, kapan, dan bagaimana distribusi tersebut dilakukan. Definisi ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman tentang siapa yang memiliki kekuasaan, bagaimana kekuasaan tersebut diperoleh dan dipertahankan, serta bagaimana sumber daya dan peluang dibagikan dalam masyarakat.

---

<sup>30</sup> Prof. Budi Winarno, *Dinamika Politik Global Kontemporer: Teori, Aktor, Isu, dan Analisis Studi Kasus* (Jakarta: Caps Center For Academic Publishing Service, 2019), 90.

### 3. Ekonomi

Ekonomi menurut para ahli memiliki beragam definisi yang mencerminkan perspektif dan fokus kajian mereka. Karl Marx mendefinisikan ekonomi sebagai hubungan produksi dan distribusi kekayaan di masyarakat. Menurut Marx, ekonomi adalah medan konflik antara kelas-kelas sosial, terutama antara borjuasi (pemilik modal) dan proletariat (pekerja). Produksi ekonomi kapitalis, kata Marx, menciptakan ketimpangan karena keuntungan yang diperoleh pemilik modal berasal dari eksploitasi tenaga kerja<sup>31</sup>.

Max Weber, di sisi lain, memberikan perspektif yang berbeda dengan mendefinisikan ekonomi sebagai tindakan sosial yang rasional. Weber menekankan aspek sosial dalam tindakan ekonomi, di mana individu membuat keputusan berdasarkan pertimbangan efisiensi dan tujuan yang rasional, dengan memperhitungkan norma-norma sosial dan institusi. Bagi Weber, ekonomi tidak hanya soal distribusi sumber daya, tetapi juga bagaimana tindakan manusia dipengaruhi oleh keyakinan, budaya, dan struktur sosial<sup>32</sup>.

Adam Smith, bapak ekonomi klasik, mendefinisikan ekonomi sebagai studi tentang bagaimana individu menggunakan sumber daya untuk mencapai kepentingan pribadi mereka, yang pada akhirnya menghasilkan kesejahteraan

---

<sup>31</sup> Karl Marx, *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik*, Jilid I, terj. Oey Hay Djoen (Jakarta: Hasta Mitra, 2004), 145.

<sup>32</sup> M. Anjas dan S. H. I. Muthoifin, *Analisis Pemikiran Karl Marx dan Max Weber Tentang Ekonomi Kapitalisme dan Sosialisme Dalam Pandangan Ekonomi Islam* (Disertasi Doktorat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023), 11.

masyarakat. Smith memperkenalkan konsep "tangan tak terlihat," di mana mekanisme pasar yang bebas dapat mengatur dirinya sendiri melalui permintaan dan penawaran, tanpa campur tangan pemerintah<sup>33</sup>.

John Maynard Keynes mendefinisikan ekonomi sebagai studi tentang pengelolaan permintaan agregat untuk menjaga stabilitas ekonomi. Keynes berpendapat bahwa intervensi pemerintah diperlukan untuk mengatur siklus ekonomi, terutama dalam menghadapi depresi dan pengangguran, karena pasar tidak selalu mencapai keseimbangan secara otomatis<sup>34</sup>.

Amartya Sen memberikan definisi ekonomi yang lebih humanis, menekankan bahwa ekonomi adalah tentang peningkatan kesejahteraan manusia. Menurut Sen, ekonomi harus fokus pada pengembangan kemampuan dan kebebasan individu untuk mencapai kehidupan yang bernilai, bukan hanya soal pertumbuhan ekonomi semata. Ekonomi, dalam pandangan Sen, harus dilihat sebagai alat untuk mencapai keadilan sosial dan meningkatkan kualitas hidup<sup>35</sup>.

Paul Samuelson melihat ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat memutuskan penggunaan sumber daya yang langka untuk menghasilkan barang dan jasa serta mendistribusikannya untuk konsumsi di masa kini dan masa depan, di antara berbagai orang dan kelompok dalam masyarakat. Samuelson menekankan pentingnya efisiensi

---

<sup>33</sup> Nissa et al. "Sejarah pemikiran ekonomi merkantilis dan ekonomi klasik Adam Smith". (*Jurnal Ilmiah Research Student*, 1, 2024 (3), 367.

<sup>34</sup> A. N. Hidayat dan F. N. Bakarudin, *Buku Ajar Sejarah Pemikiran Ekonomi* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 53.

<sup>35</sup> Hidayat dan Bakarudin, *Buku Ajar Sejarah Pemikiran Ekonomi*, 112.

dalam produksi dan distribusi serta bagaimana ekonomi mencakup analisis tentang bagaimana keputusan ekonomi memengaruhi kesejahteraan sosial secara keseluruhan<sup>36</sup>.

Adapun Landasan teorinya dari penelitian ini Sebagai Berikut :

### 1. Teori Karl Marx

Karl Marx memandang hubungan antara ekonomi dan politik sebagai dua aspek yang saling terkait erat dalam kerangka materialisme historis. Dalam teori Marx, struktur ekonomi, yang terdiri dari hubungan produksi dan kepemilikan alat-alat produksi, menjadi fondasi bagi seluruh struktur sosial, termasuk politik dan hukum. Menurutnya, kondisi material—yaitu basis ekonomi—menentukan bentuk superstruktur, termasuk institusi politik dan ideologi yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dengan kata lain, politik tidak berdiri sendiri, melainkan mencerminkan kepentingan kelas yang dominan dalam sistem ekonomi. Negara dan kekuatan politik lainnya berfungsi untuk melindungi dan mempertahankan kepentingan kelas kapitalis dalam mempertahankan kontrol atas alat-alat produksi dan eksploitasi tenaga kerja<sup>37</sup>.

Dalam konteks kapitalisme, Marx menekankan bahwa negara cenderung menjadi alat bagi kelas borjuis untuk menindas kelas proletar dan menjaga tatanan ekonomi yang ada. Konflik kelas antara borjuasi, sebagai pemilik modal, dan proletariat, sebagai pekerja yang dieksploitasi, menjadi

<sup>36</sup> Hidayat dan Bakarudin, *Buku Ajar Sejarah Pemikiran Ekonomi*, 118.

<sup>37</sup> Karl Marx, *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik*, Jilid I, terj. Oey Hay Djoen (Jakarta: Hasta Mitra, 2004), 80.

motor utama dalam perubahan sosial dan politik. Revolusi hanya bisa terjadi ketika kontradiksi dalam sistem kapitalis mencapai titik di mana kelas pekerja bangkit untuk mengubah struktur ekonomi yang eksploitatif. Ketika teori ini diterapkan pada studi dinamika politik ekonomi Suiker Fabriek Semboro di Jember tahun 1926-1936, kita dapat melihat bagaimana hubungan antara ekonomi dan politik berperan dalam sejarah industri gula di Hindia Belanda. Suiker Fabriek Semboro, sebagai bagian dari industri gula kolonial, beroperasi dalam sistem kapitalisme kolonial yang dieksploitasi oleh pemilik modal Eropa dengan memanfaatkan tenaga kerja lokal. Struktur ekonomi perkebunan yang dijalankan oleh perusahaan gula ini mencerminkan hubungan kelas yang timpang antara pemilik modal (kapitalis kolonial) dan tenaga kerja pribumi yang dieksploitasi.

Kepentingan ekonomi kolonial ini dijaga melalui kekuatan politik pemerintah kolonial Hindia Belanda, yang bertindak sebagai perpanjangan tangan kelas kapitalis Eropa. Kebijakan pemerintah kolonial, seperti pengaturan upah, tenaga kerja paksa, dan pemanfaatan sumber daya lokal,

dilakukan untuk mempertahankan keuntungan ekonomi dari sektor perkebunan, termasuk gula. Pemerintah kolonial tidak hanya memfasilitasi keberlangsungan operasional pabrik gula tetapi juga menekan setiap bentuk perlawanan dari kaum pribumi yang menolak eksploitasi. Konflik sosial yang muncul akibat ketidakadilan ini, baik dalam bentuk perlawanan tenaga kerja maupun gerakan anti-kolonial, menjadi bagian dari dinamika politik ekonomi pada periode tersebut.

## 2. Marx Weber

Max Weber adalah seorang sosiolog Jerman yang berfokus pada hubungan antara ekonomi dan politik dalam konteks perkembangan masyarakat. Weber memperkenalkan konsep rationalization dan melihat bagaimana perubahan ekonomi memengaruhi struktur politik dan sebaliknya. Salah satu gagasannya yang utama adalah bahwa perkembangan kapitalisme tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi semata, tetapi juga oleh elemen kultural, sosial, dan politik. Dalam pandangan Weber, politik dan ekonomi adalah dua ranah yang saling memengaruhi. Ia berargumen bahwa kekuasaan politik sering digunakan untuk menjaga kepentingan ekonomi tertentu, dan sebaliknya, kekuatan ekonomi dapat memengaruhi struktur dan proses politik. Weber juga memperkenalkan konsep domination atau dominasi, di mana ia menjelaskan bahwa kekuasaan politik seringkali dijalankan melalui legitimate authority atau otoritas yang dianggap sah<sup>38</sup>.

Dalam konteks kapitalisme, dominasi ini dapat terjadi melalui mekanisme birokrasi yang secara sistematis mengendalikan proses ekonomi dan politik. Kapitalisme modern menurut Weber juga berhubungan erat dengan munculnya rasionalisasi dalam produksi dan distribusi, di mana aspek-aspek politik dan ekonomi semakin tersistematisasi melalui aturan dan hukum yang formal. Weber percaya bahwa kapitalisme tidak hanya lahir dari ekonomi yang berkembang, tetapi juga dari dorongan budaya dan nilai-nilai

---

<sup>38</sup> M. Anjas dan S. H. I. Muthoifin, "Analisis Pemikiran Karl Marx dan Max Weber Tentang Ekonomi Kapitalisme dan Sosialisme Dalam Pandangan Ekonomi Islam" (*Disertasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023). 19

seperti etika kerja Protestan. Dalam konteks penelitian tentang dinamika politik ekonomi Suiker Fabriek Semboro di Jember pada tahun 1926-1936, pemikiran Weber ini bisa dijadikan landasan teori.

Pada masa kolonial, pabrik gula seperti *Suikerfabriek* Semboro memainkan peran sentral dalam ekonomi politik Hindia Belanda. Pemerintah kolonial menggunakan kekuasaan politik untuk mengatur produksi gula, yang merupakan salah satu komoditas paling menguntungkan. Di sisi lain, ekonomi perkebunan juga sangat memengaruhi kebijakan politik pada masa itu. Pemerintah Hindia Belanda membangun birokrasi yang efisien untuk mengelola dan mengawasi produksi gula, sesuai dengan gagasan Weber tentang rasionalisasi dalam kapitalisme.

Dominasi politik yang diterapkan oleh pemerintah kolonial bertujuan untuk mempertahankan kontrol atas sumber daya ekonomi yang penting, termasuk lahan dan tenaga kerja, yang semuanya diarahkan untuk mendukung ekonomi perkebunan gula. Pada saat yang sama, kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan gula seperti Suiker Fabriek Semboro dapat memengaruhi kebijakan politik kolonial, termasuk dalam hal penentuan pajak, regulasi tenaga kerja, dan distribusi hasil pertanian.

### 3. Antonio Gramsci

Teori Antonio Gramsci tentang hubungan antara ekonomi dan politik dikenal melalui konsep "hegemoni" dan "blok sejarah." Gramsci memandang bahwa dominasi kelas tidak hanya ditegakkan melalui kekuatan atau paksaan ekonomi semata, melainkan melalui konsensus yang dibentuk oleh hegemoni

ideologis. Dalam pandangannya, kelas penguasa (borjuis) tidak hanya mendominasi alat-alat produksi, tetapi juga menguasai institusi budaya, pendidikan, agama, dan media, yang berfungsi untuk membentuk kesadaran masyarakat. Dengan cara ini, kelas dominan bisa mempertahankan kekuasaannya dengan menciptakan kepatuhan atau persetujuan aktif dari kelas yang lebih rendah, sehingga paksaan langsung menjadi minimal<sup>39</sup>.

Bagi Gramsci, negara tidak hanya alat represif, tetapi juga instrumen ideologis yang menyebarkan nilai-nilai yang mempertahankan tatanan ekonomi kapitalis. Dalam konteks ekonomi dan politik, Gramsci menekankan bahwa struktur ekonomi kapitalis menciptakan hubungan kuasa antara kelas pemilik modal dan pekerja. Akan tetapi, relasi ini juga dipengaruhi oleh "superstruktur," yaitu elemen ideologis dan institusi politik yang mendukung dominasi kelas kapitalis. Gramsci juga mengajukan konsep "revolusi pasif," di mana perubahan sosial terjadi secara bertahap melalui ko-opsi kekuatan baru tanpa mengubah tatanan dominan<sup>40</sup>. Artinya, penguasa dapat menyerap atau mengakomodasi tuntutan masyarakat bawah tanpa meruntuhkan sistem kapitalis itu sendiri. Oleh karena itu, politik bagi Gramsci adalah arena perjuangan ideologis di mana perubahan hegemoni menjadi kunci dalam memahami dinamika kekuasaan.

Dalam konteks penelitian dinamika politik ekonomi Suiker Fabriek Semboro di Jember tahun 1926-1936, teori Gramsci ini dapat digunakan

<sup>39</sup> Ali, "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937)" (*Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2017), 71.

<sup>40</sup> Ali, "Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937)" (*Jurnal (Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (2017), 75.

untuk menganalisis bagaimana pabrik gula berfungsi sebagai institusi ekonomi yang tidak hanya mengeksploitasi buruh dari segi material, tetapi juga memainkan peran ideologis dalam membentuk relasi kuasa antara pihak kolonial dan pribumi. Pabrik gula, sebagai simbol dari dominasi ekonomi kolonial, tidak hanya berperan dalam produksi gula, tetapi juga menjadi bagian dari hegemoni kolonial yang memperkuat pengaruh politik Belanda di Hindia Timur.

### I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan pendekatan yang digunakan dalam studi untuk memecahkan masalah tertentu. Dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian sejarah yang merupakan upaya untuk membangun kembali atau merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Dalam metode penelitian sejarah, Kuntowijoyo mengemukakan bahwa sejarah melalui lima tahapan<sup>41</sup>. yaitu sebagai berikut:

#### 1. Pemilihan Topik

Peneliti memilih topik penelitian yang berjudul "Dinamika Politik *Fabrieksuiker* Semboro Tanggoel Jember Tahun 1926-1936" dengan menggunakan pendekatan analisis historis. Pemilihan topik ini disengaja untuk mengkaji secara mendalam perubahan signifikan dalam dinamika politik di pabrik gula Semboro, khususnya dari tahun 1926 hingga 1936. Penelitian ini dilakukan karena minimnya studi yang detail mengenai sejarah dinamika politik di pabrik tersebut serta dampaknya yang relevan dalam

<sup>41</sup> Kuntowijoyo, D. R. *Pengantar ilmu sejarah*. (Bentang Pustaka, 2005). 69.

konteks sejarah industri di Jember. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi kesenjangan pengetahuan tersebut, menganalisis konsekuensi terhadap kehidupan sosial dan ekonomi lokal, serta memeriksa dinamika perubahan dalam konteks industri gula di Tanggoel Jember pada periode tersebut.

## 2. Heruistik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merujuk pada keterampilan atau metode dalam proses pemecahan masalah atau penelitian yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan analisis informasi. Secara umum, heuristik digunakan untuk mengembangkan strategi atau pendekatan yang efisien dalam menangani masalah kompleks atau dalam mengeksplorasi pengetahuan baru<sup>42</sup>. Pengumpulan jenis sumber ini penting dalam penelitian sejarah karena membantu peneliti dalam mengevaluasi keaslian, keandalan, dan relevansi informasi yang digunakan untuk membangun narasi historis yang akurat dan berwawasan luas<sup>43</sup>.

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah bahan-bahan sejarah yang berasal dari waktu peristiwa terjadi dan belum mengalami interpretasi atau penafsiran.

Sumber-sumber ini termasuk dokumen-dokumen resmi, surat-surat, catatan harian, notulen rapat, arsip pemerintah, laporan, foto, dan artefak lainnya yang bersifat asli dan kontemporer dengan peristiwa yang sedang diteliti<sup>44</sup>. Sumber primer dianggap sangat penting dalam penelitian sejarah

<sup>42</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 55.

<sup>43</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2008), 43.

<sup>44</sup> Louis Gottschalk, 43.

karena memberikan data mentah yang dapat digunakan untuk analisis dan rekonstruksi peristiwa masa lalu secara lebih akurat dan obyektif.

Dalam penelitian ini terdapat sumber primer arsip dan foto yang ada pada tahun 1926-1930 tentang dinamika politik pabrik semboro jember, Adapun arsip dapat di akses seperti di *De Locomotif*, *De Indische Courrant*, *Algemeen Handelsbled vor Netherlans-indi* dll. Tidak hanya itu berbagai buku laporan kolonial pada masa 1926-1936 juga jadi acuan sumber primer pada penelitian ini seperti *De Indische mercur; orgaan gewijd aan den uitvoerhandel*.

### 1.2 Tabel Sumber Primer

No	Nama Arsip, Dokumen	Keterangan
1	<i>Courrant De Locomotief</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Berisi Pengumuman tentang Penanaman Tebu tahun 1926</li> <li>Pemberitahuan Tentang Kebakaran Ampas tebu disemoro Tahun 1936</li> </ol>
2	<i>De Indische Courrant</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Pengumuman tentang berita pendek mengenai kampanye penanaman tebu dalam Krisi ekonomi Tahun 1931</li> <li>Diberitakan tentang pengumuman Penurunan harga gula di pasar eropa (London) dan Amerika (New York)</li> </ol>
3	<i>De Indische mercur; orgaan gewijd aan den uitvoerhandel.</i>	Daftar nama-nama pegawai pabrik yang di mutasi tahun 1930

4	<i>Soerabaijasch handelsblad</i>	Pergantian Kepala Pabrik dalam krisis ekonomi tahun 1930
5	<i>Nieuwe Rotterdamsche Courant</i>	Tingginya permintaan tebu terhadap pasar global yang mencapai 10 jt golden dan menambah pabrik di wilayah Jember Selatan 1928
6	<i>Verlag der Djembersche Afdelingsbank over het een en twintigste boekjaar 1930 uitgebracht in de algemeene vergadering van leden van den 21 augustus 1931</i>	Laporan keuangan ekonomi Djembersche Afdelingsbank tahun 1931
7	<i>STANDPUNT VAN DEN HEER WACKWITZ (ns. N.V. HANDELSVEREENIGING "AMSTERDAM"), INZAKE VRIJHEID OF GEBONDENHEID DER JAVA-SUIKERINDUSTRIE, UITGESPROKEN OP DE VERGADERINGEN GEHOUDEN MET SUIKERPRODUCENTEN TE SOE-RABAJA OP 3, 4, en 18 OCTOBER 1934.</i>	Komitmen kepala HVA terhadap kebebasan dan industri gula di Jawa
8	<i>Dokumentasi Mengenai Suikerfabriek dari 1921-1940</i>	Gambar-gambar mengenai pabrik dan kehidupan masyarakat petani pribumi
9	Bangunan Utuh Pabrik Semboro Tanggoel Jember	Pabrik semboro masih beroperasi sampai saat ini, bangunannya masih utuh.

## b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan atau dokumen yang memberikan interpretasi, analisis, atau penjelasan mengenai informasi yang diperoleh dari sumber primer<sup>45</sup>. Sumber sekunder biasanya dibuat setelah periode waktu yang sedang diteliti dan oleh orang-orang yang tidak secara langsung mengalami peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini sumber sekunder diambil dari berbagai karya tulis ilmiah seperti ; buku, skripsi, tesis, disertasi dan penelitian lain yang terpublikasi yang memberikan beragam interpretasi mengenai dinamika politik *Suikerfabriek* semboro.

### 1.3 Tabel Sumber Sekunder

No	Sumber Sekunder	Keterangan
1	Restruktursasi Pabrik Gula Semboro Tahun 1996-2009	Buku Penulis George Renaldi
2	Industrialisasi Gula di Jawa Timur: Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929	Jurnal Sakafitri Rimasari
3	Jember Tempo Doeloe	Buku Dukut Imam Widodo
4	Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan di Kediri Tahun 1930-1945	Penelitian Disertasi Muhammad faizin

### 3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber adalah proses penting dalam penelitian yang melibatkan evaluasi mendalam terhadap keandalan, keabsahan, dan relevansi sumber informasi yang digunakan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian

<sup>45</sup> Louis Gottschalk, 44.

memenuhi standar akademik yang diperlukan untuk mendukung klaim atau argumen yang diajukan. Proses verifikasi ini melibatkan analisis kritis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, termasuk memeriksa kredibilitas penulis, metodologi yang digunakan, konteks pembuatan, dan tujuan penggunaan sumber tersebut.<sup>46</sup> Hasil dari verifikasi sumber yang baik adalah memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian dapat diandalkan dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman yang lebih baik terhadap topik yang diteliti.

Dari berbagai arsip, dokumen, foto dalam sumber primer ini merupakan hasil penacarian sumber dari berbagai tempat, baik di akses secara online Waupun langsung ketempat arsip itu ada, tempat dari berbagai arsip seperti *De Indische mercuur; orgaan gewijd aan den uitvoerhandel, Nieuwe Rotterdamsche Courant* kedua arsip ini dapat diakses secara online dari laman web Dhelpher. Sedangkan *Courrant De Locomotief, De Indische Courrant* ini merupakan koran yang ditemukan di badan kearsipan nasional (ANRI) Jakarta Selatan. Termasuk *Soerabaijasch handelsblad* ini merupakan temuan informasi yang didapat dari Badan Kearsipan Surabaya.

Sedangkan dalam sumber sekunder yang kebanyakan dapat di akses secara online baik dari penelitian George Renaldi, Disertasi Muhammad Faizin ataupun *Industrialisasi Gula di Jawa Timur; Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929* Jurnal karya Sakafitri Rimasari ini diakses secara online.

---

<sup>46</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 84.

Berbeda Buku Jember Tempoe Doeloe Merupakan bukan yang diakses secara offline.

Dalam penelitian Sejarah dikenal dengan kritik internal dan kritik eksternal, sebagai berikut :

a. Kritik Internal

Kritik internal dalam menilai data sejarah dari arsip dan laporan pemerintah kolonial terkait dinamika politik di Pabrik Semboro, Tanggoel, Jember, bertujuan untuk menguji kredibilitas dan keandalan sumber-sumber tersebut. Proses ini melibatkan pemeriksaan mendalam terhadap isi arsip dan laporan untuk memahami konteks, maksud, dan informasi yang disampaikan<sup>47</sup>. Peneliti membandingkan informasi dari arsip dan laporan dengan data lain seperti surat-surat pribadi, catatan harian, artikel surat kabar, atau wawancara dengan saksi sejarah untuk mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan informasi. Evaluasi terhadap kesaksian atau testimoni dalam arsip dan laporan dilakukan untuk menilai apakah informasi tersebut berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan sejauh mana didukung oleh bukti lain. Setelah fakta kesaksian divalidasi melalui kritik eksternal, peneliti mengevaluasi kredibilitas kesaksian tersebut dengan menganalisis logika, koherensi, dan kesesuaiannya dengan konteks historis yang lebih luas<sup>48</sup>.

<sup>47</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 69.

<sup>48</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 91-98.

Arsip pertama yaitu *de locomotief* merupakan surat kabar yang didirikan oleh Pieter brooshoft seorang jurnalis Belanda yang aktif dalam dunia pers di Hindia Belanda tahun 1864 di Semarang. *De locomotief* jika dilihat dari pendirinya tentunya cenderung pada perspektif keberpihakan terhadap pemerintah kolonial Belanda, dan selalu memuat tentang isu-isu politik dan ekonomi baik dalam ranah global maupun lokal. Salah satu isi terbitan tertanggal 28 Juli 1926 A.N Neys pejabat pemerintah kolonial Belanda dari Bondowoso menuliskan pengumuman tentang aturan perluasan yang batas penambahan maksimum penanaman tebu di menjadi 3750 bouws dan permohonan kedua juga meminta izin perluasan penanaman tebu dengan tambahan 875 bouws. Secara isi ini merupakan bagian dari kepentingan Belanda dalam penambahan kapasitas penanaman tebu dan permintaan izin terhadap tanah dan lahan yang di target dalam penanaman tebu 875 bouws. Dalam terbitan koran yang sama *de locomotief* juga di beritakan tentang kebakaran *Suikerfabriek* Sempor ampas dengan luas kebakaran hampir 15 km yang menelan 3 korban tewas

dan memberitakan berbagai bantuan datang salah satunya pemadam kebakaran dari Jember namun dalam pemberitaan ini tidak di cantumkan nama penulisnya tetapi ini diterbitkan langsung oleh *de locomotief* tertanggal 3 November 1936.

Arsip kedua yaitu *De Indische Courant* adalah surat kabar yang diterbitkan di Hindia Belanda pada tahun 1921 oleh Herman Salomonson Yang dikenal dengan nama Lakob Melis Stoke seorang jurnalis Hindia

belanda, *De Indische Courant* ini memuat tentang berbagai isu politik, ekonomi dan sosial, berita beritanya berfokus pada konsumsi komunitas eropa dan tionghoa di hindia belanda. jika dilihat dari pendirinya *De Indische Courant* cenderung berpihak terhadap kolonial. salah satu berita pendeknya yang diterbitkan 22 juni 1931 yaitu tentang kampanye penanaman tebu dari pabrik semboro dan 2. di tanggal 26 Juni 1934 pemberitaan juga diterbitkan oleh *De Indische Courant* mengenai anjloknya harga gula di Amerika (New York) dan Eropa (London). isinya ini adalah pemberitaan tanpa penulisan namun dapat disimpulkan seluruh pemberitaan dari tim *De Indische Courant* tentang kampanye penanaman tebu 1931 dan anjloknya harga pasar gula tahun 1934.

*De Indische Mercur: Orgaan Gewijd aan den Uitvoerhandel* didirikan oleh A. Mayer, seorang penerbit yang aktif di Batavia (sekarang Jakarta) pada tahun 1880. Surat kabar ini didedikasikan untuk membahas isu-isu perdagangan ekspor di Hindia Belanda, memberikan informasi penting bagi para pelaku bisnis dan eksportir. Keberpihakannya jika dilihat

dari isi-isi beritanya menunjukkan keberpihakan terhadap kolonial belanda, salah satu dari pemberitaannya yaitu tentang nama-nama yang dimutasi dari berbagai pabrik dibawah naungan HVA dan juga termasuk karyawan dari pabrik semboro jember tertanggal 15 Januari 1930.

*Soerabaijasch Handelsblad* adalah sebuah surat kabar yang terbit di Surabaya, Jawa Timur, selama masa Hindia Belanda. Surat kabar ini dikenal sebagai salah satu surat kabar bisnis yang penting, memberikan

laporan mengenai berita-berita ekonomi, perdagangan, dan industri yang relevan dengan komunitas bisnis di Surabaya dan sekitarnya. *Soerabaijasch Handelsblad* didirikan oleh A. L. van Middelkoop pada tahun 1866. Surat kabar ini berfokus pada menyediakan informasi bisnis yang dapat membantu para pengusaha dan pedagang dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan aktivitas ekonomi mereka. salah satu terbitan yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah tentang pergantian direktur pabrik semboro tertanggal 1 Agustus 1930.

*Nieuwe Rotterdamsche Courant* (NRC) adalah sebuah surat kabar yang didirikan di Rotterdam, Belanda. Surat kabar ini didirikan oleh Henricus Nijgh pada tahun 1844. NRC bertujuan untuk menyediakan berita dan analisis yang mendalam tentang berbagai isu, termasuk politik, ekonomi, dan budaya, baik dari dalam negeri Belanda maupun internasional. Surat kabar ini berkembang menjadi salah satu surat kabar terkemuka di Belanda, terkenal karena kualitas jurnalisme dan liputannya yang luas. Tujuan pendirian NRC adalah untuk memberikan informasi

yang akurat dan berwawasan luas kepada masyarakat, serta untuk berfungsi sebagai platform diskusi publik mengenai berbagai isu penting.

salah satu terbitan yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah tentang lonjakan penghasilan pabrik semboro yang signifikan dan yang sebelumnya tidak pernah mencapai batas maksimum penghasilan 10 jt golde tertanggal 11 mei 1928.

Secara fisik *Suikerfabriek* Semboro masih bisa dilihat dengan arsitektur bangunan yang menyimbolkan peninggalan kolonial Belanda dan sampai hari ini pabrik gula semboro masih beroperasi untuk memenuhi kebutuhan produksi gula.

Sedang untuk sumber sekunder yang dijadikan acuan adalah Buku karya George Renaldi berjudul *Restruktursasi Suikerfabriek* Semboro tahun 1996-2009 yang menwarkan berbagai fenomena ekonomi modern dalam menghadapi berbagai tantangan dinamika industry lokal maupun intersnasional. Selanjutnya juga ada jurnal karya Sakafitri Rimasari Tentang industrialisasi Gula di Jawa Timur: Pabrik gula mertjan kediri Tahun 1883-1929 yang juga mengkaji berbagai aspek kebutuhan kolonial salah satunya dari pabrik gula dan juga mengaitkan industrialisasi dampak ekonomi terhadap Masyarakat lokal yang ada di Jawa timur, terutama kediri. Buku *Jember Tempoel Dolo* Karya dari Dukut Imam Widodo yang memberikan kilas balik tentang jember jaman dulu terbukti dalam bukunya ada berbagai sumber sekunder mengenai foto dan deskripsi foto yang

sesuai dengan penelitian ini seperti foto HVA, Petani Tebu Semboro dan Rel Kereta Roli untuk pengangkutan tebu dari lahan ke pabrik semboro.

Juga ada dinamika industry pabrik gula merijtan di kediri tahun 1930-1945 dimana ini merupakan disertasi dari penulis Bernama Muhammad Faizin yang didalamnya berkaitan dengan masalah ekonomi lokal dari 1930 sampai ekonomi di bawah kebijakan jepang dalam menjemput kemerdekaan. Dari berbagai buku sekunder tersebut sangat implikatif

terhadap penelitian ini karena banyak menyinggung tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul dinamika Politik *Suikerfabriek* tahun 1926-1936 Semboro Tanggoel Jember.

#### b. Kritik Eksternal

Kritik eksternal dalam menilai data sejarah dari arsip dan laporan pemerintah kolonial terkait dinamika politik di Pabrik Semboro, Tanggoel, Jember, bertujuan untuk memverifikasi keaslian dan integritas sumber-sumber tersebut. Proses ini melibatkan pemeriksaan terhadap asal-usul dokumen, memastikan bahwa dokumen tersebut asli dan tidak dimanipulasi. Peneliti meneliti aspek-aspek seperti tanda tangan, cap, tanggal, dan bentuk fisik dokumen untuk memastikan keasliannya. Selain itu, peneliti juga memeriksa konteks di mana dokumen tersebut dibuat, termasuk siapa yang menuliskannya, tujuan penuliskannya, dan situasi politik atau sosial pada saat itu<sup>49</sup>. Dengan memahami konteks ini, peneliti dapat menilai apakah ada potensi bias atau kepentingan tertentu yang mungkin mempengaruhi isi dokumen. Kritik eksternal juga melibatkan perbandingan dokumen tersebut dengan sumber-sumber lain untuk memastikan konsistensi informasi. Misalnya, jika ada laporan lain yang mendukung atau bertentangan dengan informasi dalam arsip atau laporan pemerintah kolonial, hal ini dapat memberikan petunjuk mengenai keandalan dokumen tersebut. Dengan melakukan kritik eksternal<sup>50</sup>.

<sup>49</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 67.

<sup>50</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 84.

Dari berbagai temuan sumber primer yang disusun diatas kritik eksternal perlu dilakukan untuk memenuhi kredibilitas sumber primer, yang pertama De locomotief dan De Indische Courant Merupakan koran yang diambil ANRI. 2 arsip cukup jelas dapat dibaca dan secara kertas dan ketikan masih khas dengan ketikan lama yang notabannya menggunakan ketikan printer, secara tanggal dalam informs didalam kedua koran tersebut juga cukup jelas dimulai dari tanggal, bulan dan tahun, yang jelas pengaruh eksternalnya yaitu keberpihakan surat kabar tersebut sangat jelas dilihat berpihak terhadap kolonial dari berbagai informasi koran yang bisa di baca.

*Indische mercur; orgaan gewijd aan den uitvoerhandel, Nieuwe Rotterdamsche Courant* merupakan dua surat kabar berbeda namun keduanya sama-sama ditemukan di laman web delpher yang merupakan salah satu pusat pencarian arsip yang bisa diakses online. Secara kertas dan arsip ini merupakan ketikan lama dan kertas lama yang meyakinkan bahwa ini adalah terbitan tahun yang tertera dalam surat kabar tersebut, kedua surat

kabar juga cukup jelas menuliskan tanggal bulan dan tahun penerbitan surat kabarnya.

*Handelsblad* Merupakan arsip surat kabar yang diambil dari badan arsip Surabaya, secara kertas dan tipe penulisan masih sama dengan gaya penulisan kolonial yang menggunakan ketikan lama dan tahun penerbitannya juga sangat jelas mulai dari tanggal, bulan dan tahun.

#### 4. Interpretasi (Analisis Data)

Interpretasi atau analisis data adalah proses penting dalam penelitian yang melibatkan penguraian, pemahaman, dan penafsiran makna dari data yang dikumpulkan<sup>51</sup>. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola, tren, hubungan, atau temuan penting dalam data sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Proses ini melibatkan penggunaan teknik analisis statistik atau kualitatif yang sesuai untuk menyelidiki pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau mengembangkan konsep-konsep baru<sup>52</sup>. Hasil dari interpretasi atau analisis data ini adalah menghasilkan temuan atau kesimpulan yang mendukung atau menentang hipotesis penelitian, serta menyediakan dasar yang kuat untuk membuat rekomendasi atau implikasi lebih lanjut<sup>53</sup>.

Analisis data dari sumber-sumber primer mengenai Pabrik Semboro Tanggoel Jember tahun 1926-1936 mengungkapkan gambaran yang kompleks tentang dinamika politik, ekonomi, dan sosial pada masa itu. Surat kabar seperti "De Locomotief", "De Indische Courant", "De Indische Mercur", dan "Soerabaijasch Handelsblad" memberikan perspektif yang beragam: Data menunjukkan bahwa pemerintah kolonial Belanda aktif mengatur ekspansi industri gula melalui kebijakan perluasan area penanaman tebu. Pengumuman perluasan maksimum penanaman tebu pada 1926 mencerminkan upaya untuk meningkatkan produksi gula sebagai sumber

---

<sup>51</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 69.

<sup>52</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 100.

<sup>53</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 100-102.

pendapatan utama Hindia Belanda. Tantangan ekonomi terlihat dari laporan tentang anjloknya harga gula di pasar global pada 1934, yang mempengaruhi stabilitas ekonomi lokal. Hal ini menunjukkan kerentanan industri gula terhadap fluktuasi pasar internasional dan perlunya adaptasi strategis dalam mengelola risiko ekonomi. Kejadian kebakaran besar di Pabrik Semboro pada 1936 mencerminkan risiko operasional yang dihadapi industri besar pada masa itu. Respons terhadap kebakaran ini, termasuk bantuan dari Jember, menunjukkan pentingnya koordinasi antarwilayah dalam menghadapi bencana industri yang dapat mengganggu produksi dan kestabilan pasar. Dinamika internal perusahaan tercermin dalam laporan tentang pergantian direktur dan mutasi karyawan. Hal ini mencerminkan upaya perusahaan untuk menyesuaikan strategi manajerial dan operasional dengan kondisi ekonomi yang berubah dan tekanan politik dari pemerintah kolonial.

Keseluruhan, analisis data ini menggambarkan bagaimana interaksi kompleks antara kebijakan pemerintah, tantangan ekonomi global, risiko operasional, dan dinamika internal perusahaan membentuk landscape industri

gula di Hindia Belanda pada periode tersebut. Pemerintah kolonial berperan penting dalam memfasilitasi ekspansi industri gula sambil menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, sementara perusahaan berusaha untuk menjaga stabilitas operasional dan adaptasi strategis dalam menghadapi dinamika eksternal yang kompleks.

## 5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi atau penulisan sejarah adalah studi tentang cara-cara dan metode-metode yang digunakan untuk menulis sejarah. Ini mencakup pengumpulan, analisis, interpretasi, dan penyajian berbagai sumber historis untuk membangun narasi atau rekaman tentang masa lampau<sup>54</sup>. Historiografi tidak hanya menyoroti fakta-fakta sejarah, tetapi juga mempertimbangkan perspektif, pendekatan teoritis, dan perubahan interpretatif dari waktu ke waktu yang mempengaruhi cara sejarah ditulis. Hal ini memungkinkan untuk memahami bagaimana sejarah dibentuk, diperdebatkan, dan diinterpretasikan oleh sejarawan dan peneliti dalam berbagai konteks budaya, politik, dan intelektual<sup>55</sup>. Hasil penelitian ini akan menjelaskan tentang dinamika politik *suikerfabriek* Semboro Tanggoel Jember tahun 1926-1936.

### J. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam bentuk laporan yang sistematis agar hasilnya dapat dipahami dengan mudah. Penataan BAB satu ke BAB berikutnya dilakukan secara sistematis dan logis sebagai bagian dari struktur perencanaan.

Penelitian ini terdiri dari lima BAB yang disusun secara sistematis untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian penulis, yaitu sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN** Dalam bab ini peneliti membahas mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian,

<sup>54</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos, 1995), 5.

<sup>55</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 102-103.

sistematika pembahasan. Dalam bab ini tentu sangat berguna untuk mendapatkan gambaran secara umum mengenai pembahasan.

**BAB II SEJARAH PABRIK SEMBORO TANGGOEL JEMBER**  
**DALAM PENGARUH DEPRESI EKONOMI DUNIA** Di Bab ini akan dijelaskan Sejarah pabrik semboro dan pengaruh depresi ekonomi dan berbagai kebijakan internasional ditengah depresi ekonomi dunia terhadap pabrik semboro.

**BAB III DINAMIKA POLITIK EKONOMI *SUIKERFABRIEK***  
**SEMBORO JEMBER TANGGOEL JEMBER TAHUN 1926-1936** Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai dinamika politik lokal yang terjadi di pabrik semboro.

**BAB IV PENUTUP** Bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dapat diambil suatu kesimpulan dari persoalan yang telah menjadi fokus penelitian sebelumnya, serta beberapa saran dari peneliti bagi pembaca atau peneliti-peneliti selanjutnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### SEJARAH PABRIK SEMBORO TANGGOEL JEMBER DALAM PENGARUH DEPRESI EKONOMI DUNIA

Perkembangan industri gula di wilayah Jember, Jawa Timur, tidak dapat dipisahkan dari dinamika ekonomi global serta kebijakan kolonial yang berlaku pada masa Hindia Belanda. Sejak abad ke-19, kawasan ini mulai menunjukkan potensinya sebagai wilayah agraris yang subur dan strategis. Seiring meningkatnya permintaan global akan komoditas tropis seperti gula, kopi, dan karet, pemerintah kolonial dan perusahaan-perusahaan Eropa mulai mengarahkan investasi besar-besaran ke sektor perkebunan di Jawa, termasuk wilayah Jember. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada pola produksi dan struktur ekonomi lokal, tetapi juga membawa perubahan sosial yang signifikan di kalangan masyarakat pribumi. Lahan-lahan pertanian tradisional secara bertahap dialihfungsikan menjadi perkebunan monokultur, dan sistem tanam paksa secara perlahan digantikan oleh pengelolaan modern berbasis kapitalisme industri.

Salah satu aktor penting dalam transformasi ini adalah Handels Vereeniging Amsterdam (HVA), sebuah perusahaan dagang dan perkebunan multinasional asal Belanda yang memainkan peran dominan dalam pengembangan industri gula di Hindia Belanda. Di bawah pengaruh HVA, Jember mengalami akselerasi dalam industrialisasi sektor pertanian, khususnya melalui pembangunan pabrik-pabrik gula berskala besar seperti *Suikerfabriek* Semboro di Tanggoel. Pendirian dan pengembangan Pabrik Semboro tidak hanya mencerminkan strategi ekspansi

korporasi kolonial, tetapi juga menjadi cermin dari hubungan antara kapitalisme global dan dinamika lokal di masa pra-kemerdekaan. Namun, seiring dengan terjadinya Depresi Ekonomi Dunia pada tahun 1929–1936, struktur ekonomi yang telah dibangun dengan cepat ini mulai mengalami guncangan hebat. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh perusahaan-perusahaan besar seperti HVA, tetapi juga oleh masyarakat lokal yang menggantungkan hidup pada sektor perkebunan.

#### **A. Handels Vereeniging Amsterdam**

Handels Vereeniging Amsterdam (HVA) adalah sebuah perusahaan yang didirikan pada tahun 1878 sebagai respons terhadap tantangan ekonomi yang muncul setelah Perang Jawa (1825-1830). Situasi pascaperang ini menciptakan ketidakstabilan yang signifikan dalam perekonomian, mendorong beberapa firma perkebunan untuk mencari solusi melalui kolaborasi strategis dan pencarian investor yang dapat menyediakan suntikan modal. Pada bulan September 1878, upaya untuk membentuk koalisi menghasilkan pembentukan perusahaan baru yang merupakan gabungan dari beberapa perusahaan perkebunan yang sudah ada, ditambah dengan kontribusi dari perusahaan-perusahaan baru yang berperan sebagai investor. Nama Handels Vereeniging

Amsterdam (HVA) kemudian disematkan pada perusahaan yang baru dibentuk tersebut<sup>56</sup>.



1.1 Gambar Kantor Handles Vereeninging Amsterdam (HVA) di Soerabaia  
 Sumber : Leiden *University Libraries Digital Collections*, 1920-1940  
[https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/854958?solr\\_nav%5Bid%5D=808aa9cb8668f400656e&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=1](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/854958?solr_nav%5Bid%5D=808aa9cb8668f400656e&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=1)

Akta pendirian HVA disusun di hadapan Notaris J. G. Pouw Jr. di Amsterdam pada tanggal 23 Desember 1878, dengan total saham sebanyak 2.500 lembar dan modal yang ditempatkan sebesar NLG 1.250.000, yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 1879. Pada saat awal berdirinya, perusahaan memiliki 144 orang pemegang saham, di mana beberapa di antaranya merupakan pemegang saham dominan seperti J. Ankersmit Jr., JC Brandt Jr., SS Dentz, VE Gans, dan ER Haighton. Dalam periode awal operasionalnya, HVA melanjutkan aktivitas dari aset-aset bekas Kuinders Co. di Amsterdam, Reineke Co. di Batavia, serta Wille, Goose Co. di Surabaya. Namun, hasil yang diperoleh tidak memuaskan; pada tahun pertama, keuntungan dan dividen mengalami penurunan sebesar 10% dibandingkan tahun sebelumnya. Dalam menghadapi

<sup>56</sup> J. L. van Zanden, "Securities Trading in an Emerging Market: Indonesia, 1890s–1940s," *Financial History Review* 10, no. 2 (2003): 120, <https://doi.org/10.1017/S0968565003000105>.

tantangan ini, manajemen memutuskan untuk tidak membagikan dividen guna memperkuat kondisi keuangan perusahaan<sup>57</sup>.

Meskipun situasi keuangan HVA kurang menggembirakan, kondisi operasional perusahaan menunjukkan perkembangan yang positif. Pada tahun 1879, HVA berhasil melakukan ekspansi dengan mengakuisisi dua pabrik gula dan beberapa pabrik kopi. Selain itu, rasio penjualan menunjukkan hasil yang signifikan, hampir tiga kali lipat dari nilai modal disetor pada tahun 1879 dan 1881. Keberhasilan ini menunjukkan potensi pertumbuhan perusahaan meskipun menghadapi tantangan di awal pendiriannya.

Pada tahun-tahun selanjutnya Handels Vereeniging Amsterdam (HVA) melanjutkannya dengan strategi pemanfaatan aset-aset yang sudah ada, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui strategi agresif seperti ekspansi, akuisisi, dan kerja sama. Kekuatan utama HVA terletak pada latar belakangnya sebagai perusahaan perdagangan, yang memberikan keunggulan dalam hal jaringan pasar yang luas. Pada saat awal berdiri, HVA telah memiliki kantor di berbagai lokasi strategis, termasuk Batavia, Medan, Semarang, Surabaya, Manchester, dan Singapura. Jaringan ini tidak hanya memudahkan penetrasi pasar, tetapi juga memungkinkan HVA untuk memperoleh keuntungan dalam hal market intelligence dan market research melalui pertukaran informasi antar kantor. Kekuatan jaringan pasar ini mendukung pertumbuhan perusahaan secara signifikan. Misalnya, pada tahun 1890, ketika HVA masih sangat bergantung

---

<sup>57</sup> Van Zanden, "Securities Trading in an Emerging Market," 125.

pada kontrak produksi dari pabrik gula dan kopi, perusahaan belum memiliki kebun yang potensial untuk mendukung operasinya. Namun, dalam kurun waktu beberapa dekade, HVA berhasil melakukan konsolidasi besar-besaran. Pada tahun 1922, HVA telah menjalankan 39 unit produksi yang mengelola tujuh komoditas utama, yaitu gula, tapioka dan serat, karet, kopi, kelapa sawit, dan teh.

Di Pulau Jawa HVA mengelola 23 unit produksi yang mencakup empat komoditas utama. Unit-unit produksi tersebut terdiri dari 16 pabrik gula, yang berlokasi di Djatiroto I, Djatiroto II, Goenoengsari, Semboro, Bedadoeng, Mingiran, Kawarasan, Kentjong, Menang, Blimbing, Garoem, Tegowangi, Soemberdadie, Ngadiredjo, Koenir, dan Sroenie. Selain itu, ada tiga kebun yang memproduksi tapioka dan serat (Bendoredjo, Djengkol, Toeren), tiga kebun karet (Soember Petoeng, Redjo Agoeng, Papoh), serta satu kebun kopi di Njoenjoer. Di Sumatera, HVA mengoperasikan 16 unit produksi yang tersebar di berbagai kebun. Ini mencakup empat unit produksi serat (Dolok Iilir, Laras, Bah Djambi, Bandar Betsy), lima kebun kelapa sawit (Tindjowan, Dolok Sinumbah, Pagar Djawa, Tonduhan, Boeloe Blang Ara), tiga kebun teh (Balimbingan, Sidamanik, Kajoe Aro), serta empat kebun karet (Bangoen, Gohor Lama, Aloer Djamboe, Poelaoe Tiga).

Selain unit-unit produksi tersebut, HVA juga menyediakan berbagai fasilitas non-produksi, terutama dalam bidang kesehatan dan pendidikan bagi pekerja. Fasilitas kesehatan yang dikelola HVA termasuk Rumah Sakit

Ngadiredjo, Rumah Sakit Toeloeng Redjo, dan Rumah Sakit Balimbangan, yang melayani karyawan non-lokal. Selain itu, terdapat Internaat Voor Schoolgande Kinderen di Pematang Siantar, serta berbagai poliklinik dan sekolah di kebun yang diperuntukkan bagi pekerja lokal. Pertumbuhan HVA dalam kurun waktu kurang dari dua dekade ini sangat mengesankan. Dalam rentang waktu yang singkat sejak mulai mengelola kebun pertama, HVA berhasil memperluas skala bisnisnya secara signifikan, menjadi salah satu kekuatan besar di sektor perkebunan dan perdagangan hasil bumi. Keberhasilan ini mencerminkan manajemen strategis perusahaan dalam memanfaatkan peluang ekspansi serta kekuatan jaringan pasar yang dimilikinya<sup>58</sup>.

Pemanfaatan itu tidak bisa lepas dari pabrik semboro jember sebagai alat mempercepat perkembangan ekonomi dalam pasar global melalui penanaman tebu dengan dibuktikannya aturan tanam tebu secara perundang undangan dan di beritakan secara resmi Courant De Locomotief Tertanda tangan Tuan AH. Neys pada 28 Juli 1926 Tentang ‘sepanjang Sungai Bedadung hingga wilayah barat (Balung) dan ujung timur (Bangsal Sari), untuk wajib penanaman tebu’ peraturan ini mengakibatkan Masyarakat jember Selatan kala itu mulai mengubahnya pertanian mayoritas singkon dan padi menjadi tebu. Hal tentu saja menjadi kabar baik bagi pabrik semboro dalam memperbanyak penghasilang pabrik yang begitu signifikan untuk dipasarkan ke pasar internasional.

---

<sup>58</sup> Winarni, et al. "Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember (1850-an–1930-an)," *Historia* 4, no. 2 (2021): 78-79.

Hasilnya kerasa dalam dua tahun selanjutnya 1928 dimana setiap hari terus meningkat penggilingan tebu kembangkan lagi pabrik semoboro dengan kapasitas penggilingan 1.852,8 ton perhari dengan besar penghasilan kisaran 10 jt *f* yang sebelumnya penggilingan tebu tidak menyentuh angka tersebut. Disisi lain HVA menilai potensi produksi gula sangat besar. Perkembangan ekonomi ditahun ini dapat dikatakan paling besar dalam Sejarah perekonomian pabrik Dimana sebelumnya belum pernah mencapai angka tersebut. Saking Ambisinya HVA membangun pabrik tebu tambahan di jember Selatan yang di pimpin Tuan P. J. Tuijten sebagai kepala tekhnisi pabrik, dan Tuan M. N. ten Seldam sebagai kepala administrasi proyek. Ditahun yang sama 1928 untuk penyetailan dan administrasi juga dimasukkanlah direktur baru Ir. J. Heyting, yang sebelumnya bekerja sebagai insinyur di pabrik gula "Blimbing" di Djombang dan kini bekerja sebagai insinyur di pabrik gula "Semboro" di Tanggoel. Juga dengan wakil direktur Ir. A. C. Auborg, yang sebelumnya adalah manajer di perusahaan tekstil N.V. Wollenstofffabrieken van L. E. van der Bergh di Tilburg diangkat menjadi wakil direktur *Suikerfabriek* semboro.

Pabrik Semboro adalah salah satu pabrik prioritas Dimana dalam penghasilannya lebih besar dan lebih meyakinkan dari pada dengan pabrik-pabrik lain hal ini kenapa? Perputaran kekuasaan terus selalu di ganti oleh HVA dengan orang-orang terbaik dari berbagai pabrik yang sukses menjalankan dan mengatur ekonomi di pabrik sebelumnya yang terjadi di dalam studi kasus diatas.

## B. Depresi Ekonomi Dunia 1929-1936

Depresi Ekonomi Dunia yang berlangsung dari 1929 hingga awal 1935 merupakan salah satu krisis ekonomi terbesar dalam sejarah modern. Krisis ini bermula di Amerika Serikat dan kemudian menyebar ke Eropa, hingga ke berbagai belahan dunia, termasuk Hindia Belanda. Kejatuhan harga komoditas, runtuhnya sistem perbankan, dan meningkatnya pengangguran menjadi fenomena utama dalam periode ini. Depresi Ekonomi Dunia adalah periode penurunan aktivitas ekonomi yang sangat tajam dan berkepanjangan, ditandai dengan runtuhnya pasar saham, kebangkrutan massal, serta tingkat pengangguran yang sangat tinggi. Produksi industri global mengalami penurunan drastis, dengan output manufaktur dunia turun lebih dari 36% antara 1929 dan 1932. Harga komoditas utama seperti gandum, kopi, dan gula anjlok lebih dari 50%, menyebabkan penderitaan besar di negara-negara penghasil bahan mentah<sup>59</sup>.

Di berbagai belahan dunia, dampak dari depresi ini tidak hanya menghancurkan sektor industri dan perdagangan, tetapi juga mengakibatkan perubahan besar dalam kebijakan ekonomi dan sosial. Pemerintah di berbagai negara harus beradaptasi dengan mengadopsi strategi ekonomi baru untuk mengatasi krisis ini. Kebijakan proteksionisme, penyesuaian moneter, dan intervensi pemerintah menjadi semakin umum di banyak negara. Sebelum

---

<sup>59</sup> Nazarudin Zainun, "Depresi Ekonomi Dunia 1929-1935: Perubahan Dasar Ekonomi, Hala Tuju dan Involusi Pertanian di Pulau Jawa," *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 10, no. 1 (2006), Hal 19 <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2006.v10.i1.260>.

Depresi Besar, dunia mengalami masa pertumbuhan ekonomi pesat setelah Perang Dunia I. Namun, pada tahun 1926, tanda-tanda perlambatan ekonomi mulai tampak. Sektor industri di Amerika Serikat dan Eropa mengalami kelebihan produksi yang tidak diimbangi dengan daya beli masyarakat.

Pada tahun 1927, beberapa bank di Eropa mulai mengalami kesulitan likuiditas, sementara pasar saham Amerika terus mengalami kenaikan yang tidak realistis, menciptakan gelembung spekulatif. Para investor mulai melakukan investasi spekulatif dalam skala besar tanpa mempertimbangkan risiko fundamental ekonomi. Pada tahun 1928, Inggris mulai mengalami resesi, yang berdampak pada menurunnya permintaan terhadap bahan mentah dari koloni-koloni mereka. Negara-negara di Eropa mulai membatasi impor untuk melindungi industri domestik, yang menyebabkan penurunan ekspor bagi negara penghasil bahan mentah, termasuk Hindia Belanda. Pada tahun yang sama, Amerika Serikat mengalami lonjakan suku bunga yang menyebabkan perlambatan ekonomi, terutama di sektor perbankan dan konstruksi.

Pada 24 Oktober 1929, pasar saham Wall Street mengalami kejatuhan drastis dalam peristiwa yang dikenal sebagai "Black Thursday." Kejatuhan ini berlanjut hingga "Black Tuesday" pada 29 Oktober 1929, menyebabkan kehancuran ekonomi besar-besaran. Bank-bank mulai bangkrut, investasi anjlok, dan masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap sistem keuangan. Dampak dari krisis ini segera terasa di sektor riil, dengan banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan peningkatan tajam dalam angka pengangguran. Negara-

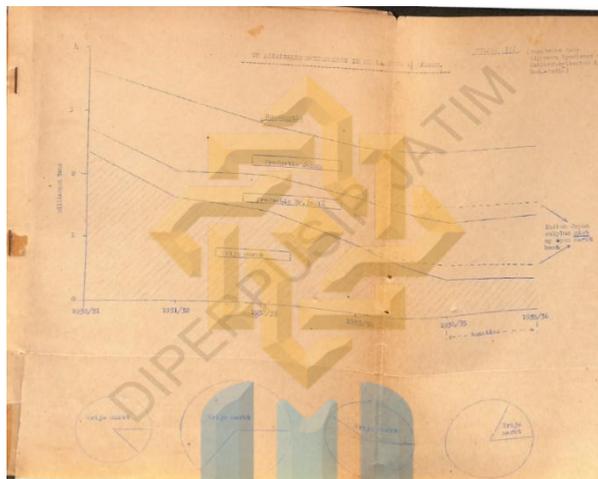
negara lain yang memiliki hubungan dagang dengan Amerika Serikat mulai merasakan dampaknya, terutama melalui penurunan harga komoditas<sup>60</sup>.

Pada tahun 1930, krisis ekonomi mulai menyebar ke Eropa. Inggris, Jerman, dan Prancis mengalami penurunan drastis dalam produksi industri dan meningkatnya angka pengangguran. Pemerintah di berbagai negara merespons dengan kebijakan proteksionisme, termasuk Tarif Smoot-Hawley di Amerika Serikat yang menaikkan pajak impor hingga 20%. Langkah ini justru memperburuk keadaan karena negara-negara lain membalas dengan kebijakan serupa, sehingga perdagangan internasional menurun tajam. Harga bahan mentah seperti karet, kopi, dan gula jatuh drastis, menyebabkan penderitaan besar di negara-negara penghasil komoditas. Penurunan harga gula mencapai 60% dari harga sebelum krisis. Tahun 1931 ditandai dengan krisis perbankan di Eropa. Bank Austria, Creditanstalt, mengalami kebangkrutan, yang memicu kepanikan di seluruh sistem keuangan global. Bank-bank di Jerman dan Inggris mengalami masalah serupa, menyebabkan runtuhnya nilai mata uang dan menurunnya kepercayaan terhadap sistem ekonomi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>60</sup> Zainun, "Depresi Ekonomi Dunia 1929-1935," 20.



Gambar 1.2 : Penurunan Indeks Penghasilan gula 1931-1935  
Sumber : DIPERPUSIP JATIM

Di Hindia Belanda, industri perkebunan mulai merasakan dampak dari harga komoditas yang anjlok. Para pekerja pribumi menghadapi pemotongan upah besar-besaran, sementara pabrik dan perkebunan mengalami pengurangan tenaga kerja. Krisis ini juga menyebabkan peningkatan angka kriminalitas dan gelombang migrasi tenaga kerja ke daerah perkotaan. Tahun 1932 dianggap sebagai titik terburuk dari Depresi Besar<sup>61</sup>. Di Amerika Serikat, angka

pengangguran mencapai lebih dari 25%, sementara produksi industri turun hingga 50% dari angka sebelum krisis. Di Eropa, kebijakan deflasi yang diterapkan di Inggris dan Prancis semakin memperburuk kondisi ekonomi. Di Hindia Belanda, pabrik-pabrik gula mulai mengurangi produksi, menyebabkan pemutusan hubungan kerja secara besar-besaran. Masyarakat pribumi semakin menderita akibat kebijakan kolonial yang tetap mengutamakan keuntungan bagi

<sup>61</sup> Dhita Fitria Hernawati, "Bantul pada Masa Depresi Ekonomi 1929-1939" (*Skripsi*, Universitas Gadjah Mada, 2023) Hal 34, <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/231091>.

perusahaan Eropa. Banyak petani terpaksa menjual tanah mereka kepada perusahaan-perusahaan besar dengan harga yang sangat rendah<sup>62</sup>.

Pada tahun 1933, Franklin D. Roosevelt dilantik sebagai Presiden Amerika Serikat dan segera meluncurkan program New Deal. Program ini bertujuan untuk menghidupkan kembali perekonomian dengan investasi besar dalam proyek infrastruktur dan reformasi perbankan. Meskipun belum langsung efektif, langkah ini memberikan harapan baru bagi perekonomian dunia. Di Eropa, Jerman mulai pulih dengan kebijakan ekspansi ekonomi yang agresif, sementara Inggris meninggalkan standar emas guna mendorong pemulihan ekonomi. Di Hindia Belanda, pemerintah kolonial mulai mencari cara untuk menstabilkan harga komoditas dengan mengurangi ekspor dan membatasi produksi<sup>63</sup>.

Tahun 1934 menjadi tahun yang sulit bagi negara-negara penghasil komoditas. Harga gula di Inggris turun dari 34 Penny menjadi 14 Penny, sementara di Amerika Serikat, harga turun hingga titik terendah dalam sejarah.

Hal ini menyebabkan banyak pabrik gula di Hindia Belanda gulung tikar atau mengurangi produksinya. Pada tahun 1935, ekonomi dunia mulai menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Program New Deal mulai berdampak positif dengan peningkatan lapangan kerja dan pertumbuhan ekonomi yang perlahan membaik.

---

<sup>62</sup> Utomo, "Depresi Ekonomi dan Krisis Kepercayaan Rakyat terhadap Pemerintah Kolonial 1930-1936," *Jurnal Sejarah dan Budaya* 14, no. 1 (2020), 68.

<sup>63</sup> Amanullah, "Dinamika Industri Pabrik Gula Modjo di Sragen Tahun 1883-1936," (*Disertasi*, Universitas Negeri Jakarta, 2023). Hal 17

### BAB III

#### DINAMIKA POLITIK EKONOMI *SUIKERFABRIEK* SEMBORO

#### TANGGOEL JEMBER

Dinamika politik ekonomi dalam lingkup industri gula tidak lepas dari bagaimana kekuasaan dan modal berkelindan dalam membentuk relasi sosial. Sebuah pabrik yang berdiri sejak masa kolonial tentu tidak hanya menjadi saksi perubahan zaman, tetapi juga menyimpan jejak panjang bagaimana tenaga kerja, kepemilikan, dan struktur ekonomi saling bertautan. Dalam situasi semacam ini, sistem produksi yang berjalan tidak hanya tentang bagaimana barang dihasilkan, tetapi juga bagaimana relasi kuasa terbentuk di dalamnya<sup>64</sup>.

Dalam struktur yang terbangun, terdapat kelompok yang mengendalikan alat produksi dan kelompok lain yang bekerja di bawah sistem yang telah ditetapkan. Ketimpangan ini menciptakan dinamika yang tidak hanya berkutat pada persoalan ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek sosial dan politik. Mereka yang memiliki kendali atas modal akan selalu berusaha mempertahankan posisinya, baik melalui regulasi, dominasi budaya, maupun mekanisme lain yang membuat struktur ini tetap berjalan.

Di sisi lain, kelompok yang terlibat dalam proses produksi sering kali berada dalam posisi yang terbatas, terikat pada sistem yang tidak mudah diubah. Ketergantungan ini bukan sekadar persoalan ekonomi semata, tetapi juga berkaitan

---

<sup>64</sup> Karl Marx, *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik*, Jilid I, terj. Oey Hay Djoen (Jakarta: Hasta Mitra, 2004). Hal 253

dengan bagaimana tatanan sosial membentuk pola pikir dan kesadaran<sup>65</sup>. Dalam situasi tertentu, kesadaran itu bisa berkembang menjadi bentuk perlawanan, meskipun dalam banyak kasus, tatanan yang ada tetap bertahan melalui berbagai mekanisme yang membuatnya tampak sebagai sesuatu yang alamiah.

Dalam perjalanan waktu, dinamika ini terus berkembang. Perubahan sistem pemerintahan, kebijakan ekonomi, hingga arus kapitalisme global membawa dampak yang tidak bisa dihindari<sup>66</sup>. Struktur yang dulu terbentuk dari warisan masa lalu beradaptasi dengan tuntutan baru, tetapi esensi relasi yang ada tetap memperlihatkan pola yang serupa: ada yang mengendalikan, ada yang dikendalikan. Pergeseran kepemilikan dan sistem pengelolaan mungkin berubah, tetapi selama struktur yang menopangnya masih bertahan, pola relasi sosial yang terbangun pun akan terus berulang.

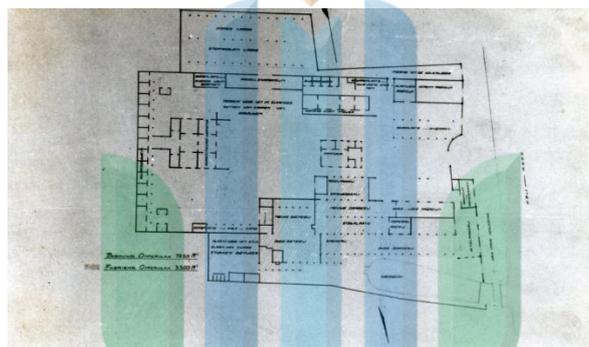
#### **A. Pembangunan Infrastruktur**

Pada awal abad ke-20, Hindia Belanda menjadi salah satu pusat produksi gula terbesar di dunia. Dengan permintaan yang tinggi dari pasar internasional, terutama Eropa, perusahaan-perusahaan swasta Belanda berlomba-lomba memperluas perkebunan tebu dan membangun pabrik-pabrik gula di berbagai wilayah yang dianggap strategis. Handelsvereniging Amsterdam (HVA), sebagai salah satu konglomerat terbesar saat itu, merancang pembangunan tiga

<sup>65</sup> M. Anjas dan S. H. I. Muthoifin, Analisis Pemikiran Karl Marx dan Max Weber Tentang Ekonomi Kapitalisme dan Sosialisme Dalam Pandangan Ekonomi Islam (*Disertasi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023), 19.

<sup>66</sup> Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci," *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 5, no. 1 (2017), 34.

pabrik gula utama di wilayah Jember selatan pada tahun 1921, yaitu *Suikerfabriek* Semboro, Pabrik Gula Gunung Sari di Kecong, dan Pabrik Gula Bedadung di Balung. Ketiga pabrik ini dirancang untuk saling mendukung dalam produksi skala besar guna meningkatkan ekspor gula dan memperkuat dominasi ekonomi kolonial di sektor ini. *Suikerfabriek* Semboro dijadikan pusat administrasi utama yang mengoordinasikan keseluruhan operasional<sup>67</sup>.



Gambar 1.3 Sketsa Pembangunan Pabrik Gula Semboro 1921  
(Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia “KIT JATIM\_0107.012”)

Pembangunan *Suikerfabriek* Semboro berlangsung dengan lancar tanpa hambatan atau perlawanan berarti dari masyarakat setempat. Tanah yang dipilih

memiliki kondisi yang ideal untuk perkebunan tebu, dengan tanah yang subur dan cukup kering serta akses transportasi yang mudah. Pemerintah kolonial

bekerja sama dengan HVA dalam memastikan bahwa tenaga kerja tersedia, baik dari masyarakat lokal maupun tenaga kerja dari luar yang sengaja didatangkan.

Infrastruktur pendukung, seperti jalan raya dan jalur kereta api, dibangun untuk memperlancar distribusi hasil panen. Tidak adanya perlawanan dari masyarakat

<sup>67</sup> B. H. Paerels, *Beschouwingen omtrent het Suikerbedrijf als Gouvernementswinstbedrijf (Departement van Landbouw, Nijverheid en Handel, 1927)*. Hal 17

Semboro bukanlah karena mereka menerima perubahan ini dengan kesadaran akan kemajuan atau manfaat jangka panjang, tetapi lebih karena ketidaktahuan dan pemikiran yang masih sempit dalam memahami dampak eksploitasi industri kolonial terhadap kehidupan mereka.

Sebaliknya, pembangunan Pabrik Gula Gunung Sari di Kecong dan Pabrik Gula Bedadung di Balung menghadapi banyak kendala hingga akhirnya gagal. Wilayah yang dipilih ternyata tidak cocok untuk perkebunan tebu, dengan tanah di sekitar Sungai Bedadung yang terlalu basah dan sulit ditanami secara optimal. Selain itu, masyarakat setempat menggantungkan hidup mereka pada hasil hutan, mulai dari kayu hingga tanaman liar, yang menjadi bagian dari ekosistem sosial dan ekonomi mereka. Mereka menyadari bahwa pembangunan pabrik gula akan mengancam mata pencaharian mereka dan mengubah sistem hidup yang telah berlangsung lama. Kesadaran ini mendorong mereka untuk melakukan perlawanan, yang secara teori dapat dipahami sebagai bentuk kontra-hegemoni dalam kerangka pemikiran Antonio Gramsci. Berbeda dengan masyarakat Semboro yang menerima pembangunan pabrik tanpa banyak pertimbangan kritis, masyarakat Balung dan Kecong memahami bahwa mereka harus mempertahankan hak mereka atas tanah dan sumber daya yang menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Sejak awal, masyarakat Balung dan Kecong menunjukkan ketidaksepakatan mereka terhadap proyek ini. Penolakan mereka berkembang menjadi perlawanan aktif yang berlangsung hingga tahun 1923. Mereka tidak

hanya menolak menyerahkan lahan mereka kepada HVA, tetapi juga melakukan sabotase dengan mencabut tanaman tebu yang baru ditanam, membakar fasilitas yang sedang dibangun, serta mengusir pekerja yang datang ke wilayah mereka. Upaya HVA dan pemerintah kolonial untuk meredam konflik dengan menawarkan kompensasi tidak berhasil karena masyarakat setempat memahami bahwa proyek ini lebih banyak merugikan mereka dibandingkan memberikan manfaat. Akibatnya, proyek pembangunan pabrik di Gunung Sari dan Bedadung dihentikan secara permanen, menunjukkan bahwa kesadaran kolektif masyarakat setempat mampu menolak upaya hegemoni kolonial<sup>68</sup>.

Pada 1925, *Suikerfabriek* Semboro mulai beroperasi dengan jalur pemasokan tebu terhadap pabrik tebu di Djatiroto dengan efisiensi tinggi, berkat teknologi modern yang diimpor dari Belanda. Produksi gula meningkat pesat, dan Semboro berkembang menjadi pusat industri yang ramai. Jalur kereta api yang dibangun untuk mengangkut tebu ke pabrik menjadi bukti bagaimana industrialisasi kolonial mengubah lanskap sosial dan ekonomi. Namun, di balik

kemajuan ini, terdapat realitas bahwa masyarakat Semboro yang bekerja di pabrik tidak benar-benar mendapatkan keuntungan dari sistem ini. Mereka hanya menjadi bagian dari rantai produksi yang dikuasai oleh pihak kolonial, dengan kondisi kerja yang keras dan penuh tekanan. Sistem kerja yang diterapkan dalam pabrik gula kolonial lebih menitikberatkan pada eksploitasi tenaga kerja daripada kesejahteraan pekerja itu sendiri. Dalam pandangan Gramsci,

---

<sup>68</sup> O. Kolff, *DG Invloed der Huidige Wereldstroomingen op de Java-Suikerindustrie* (*Koninklijke Bibliotheek*, 1932).

masyarakat Semboro adalah contoh kelompok yang tunduk pada hegemoni kolonial. Mereka menerima sistem ini karena kontrol ideologis yang diterapkan melalui pendidikan, struktur sosial, dan budaya yang membuat mereka menganggap eksploitasi sebagai sesuatu yang normal.

Pada 1926, HVA mengajukan permohonan kepada pemerintah kolonial untuk memperluas area penanaman tebu guna mendukung kapasitas produksi *Suikerfabriek* Semboro. Dalam permohonan yang diajukan pada 16 dan 17 Juli 1926, HVA meminta tambahan luas lahan sebesar 1625 bouws di wilayah irigasi Bedadung dan Bago, Jember. Permohonan ini menunjukkan ekspansi besar-besaran industri gula di wilayah tersebut dengan dukungan penuh dari pemerintah kolonial. *Suikerfabriek* Semboro terus berkembang dengan kapasitas giling sebesar 30.000 pikul per hari, dan total biaya proyeknya mencapai 10 juta gulden. Pabrik ini dibangun dengan menggunakan teknologi modern dari berbagai perusahaan Eropa seperti Stork, Werkspoor, dan United Filterpress Cy<sup>69</sup>.

Masyarakat Balung dan Kecong, meskipun berhasil mempertahankan tanah mereka dari penguasaan kolonial, tetap menghadapi tekanan dalam bentuk kebijakan yang membatasi akses mereka terhadap hasil hutan. Pemerintah kolonial mencoba melemahkan daya tahan ekonomi mereka dengan aturan-aturan yang mengurangi kebebasan mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam. Ini adalah bentuk lain dari dominasi, di mana kontrol tidak selalu

<sup>69</sup> *De Locomotief*, Semarang, Jumat, 30 Juli 1926.

dilakukan secara langsung melalui paksaan fisik, tetapi juga melalui kebijakan ekonomi dan administrasi yang menghambat kelompok yang menolak tunduk pada sistem kolonial.

Pembangunan industri gula di Jember selatan memperlihatkan bagaimana hegemoni bekerja dalam menciptakan ketimpangan sosial. Masyarakat Semboro menjadi contoh kelompok yang secara tidak sadar menerima eksploitasi karena mereka tidak memiliki kesadaran kritis akan struktur kekuasaan yang menindas mereka. Sementara itu, masyarakat Balung dan Kecong menunjukkan bagaimana kesadaran kolektif dapat menjadi alat perlawanan terhadap sistem hegemonik. Dengan demikian, sejarah ini menunjukkan bahwa industrialisasi tidak hanya tentang pembangunan ekonomi, tetapi juga tentang bagaimana kelas penguasa membentuk kesadaran masyarakat demi mempertahankan kontrol mereka, serta bagaimana kelompok yang tersadar akan realitas ini mampu melakukan perlawanan terhadapnya.

### **B. Eksploitasi Melalui Ekonomi Dan Politik**

Dalam sistem sosial yang terbentuk akibat ekspansi industri perkebunan, kepemilikan dan penguasaan lahan bukan sekadar persoalan ekonomi, tetapi juga instrumen dominasi politik yang mempertegas ketimpangan sosial. Struktur kekuasaan yang lahir dari hubungan produksi memperlihatkan bagaimana kelompok yang memiliki modal, akses terhadap kebijakan, dan dukungan administratif mampu mengontrol sumber daya agraria serta tenaga kerja<sup>70</sup>.

---

<sup>70</sup> Marx, *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik, Jilid I*, 90.

Kontrol ini tidak hanya memberikan mereka keuntungan ekonomi melalui sistem produksi yang tersentralisasi, tetapi juga memastikan bahwa struktur sosial yang terbentuk tetap berpihak pada kepentingan mereka. Dalam kondisi seperti ini, kepemilikan lahan di atas kertas sering kali tetap berada di tangan masyarakat pribumi, tetapi hak guna dan pengelolaannya dikendalikan oleh kelompok elite yang memiliki hubungan erat dengan otoritas politik dan ekonomi.

Hal ini menciptakan ketergantungan yang semakin memperkuat dominasi kelompok pemilik modal atas kelas pekerja. Para petani dan buruh perkebunan tidak hanya kehilangan kendali atas tanah mereka sendiri, tetapi juga terikat dalam sistem yang mengharuskan mereka berkontribusi terhadap keuntungan perusahaan tanpa memperoleh bagian yang sepadan<sup>71</sup>. Di sisi lain, regulasi yang mengatur kepemilikan dan penggunaan lahan kerap kali disusun sedemikian rupa untuk memastikan keberlanjutan eksploitasi secara legal. Penguasaan ini tidak berlangsung melalui paksaan langsung, tetapi melalui mekanisme hukum

dan kebijakan yang menguntungkan kepentingan ekonomi kelompok dominan.

Dengan demikian, sistem ekonomi tidak hanya berfungsi untuk mendistribusikan sumber daya, tetapi juga untuk mempertahankan stratifikasi sosial dan politik yang memastikan bahwa kekuasaan tetap berada di tangan kelompok tertentu.

---

<sup>71</sup> Marx, *Kapital: Sebuah Kritik Ekonomi Politik, Jilid I*, 99.

## 1. Pengaturan Lahan Perkebunan Gula di Karesidenan Besoeki Tahun 1926: Eksploitasi Melalui Ekonomi dan Politik

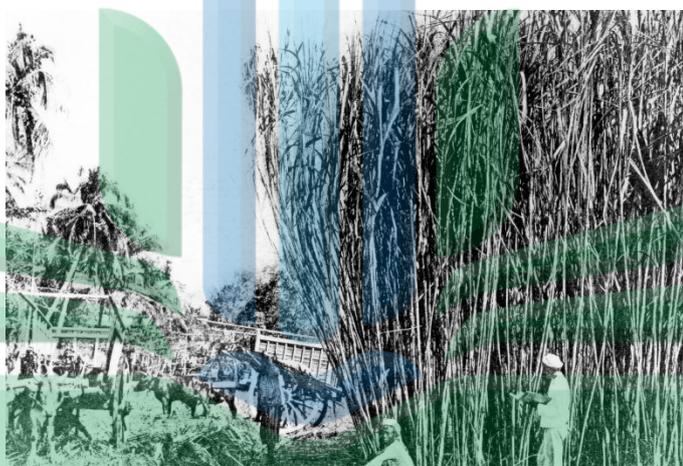
Pada tahun 1926, Karesidenan Besoeki mengeluarkan serangkaian peraturan terkait perluasan lahan perkebunan tebu yang disewa oleh Naamlooze Vennootschap Handelsvereniging Amsterdam. Peraturan ini bertujuan untuk mengatur penggunaan lahan oleh perusahaan gula dalam wilayah irigasi Bedadung dan Bago serta memastikan kesesuaian dengan kebijakan kolonial saat itu. Dalam pengumuman yang dikeluarkan pada 28 Juli 1926 oleh Residen Besoeki, A.H. Neys, disebutkan bahwa perusahaan tersebut mengajukan dua permohonan utama terkait ekspansi perkebunan tebu. Permohonan pertama, yang diajukan pada 16 Juli 1926, meminta peningkatan luas tanam sebesar 750 bouws dalam wilayah irigasi Bedadung, sehingga total luas lahan yang digunakan mencapai 3.750 bouws. Perluasan ini dibatasi di wilayah selatan sesuai dengan batas-batas yang ditetapkan dalam keputusan Direktur Urusan Pemerintahan Dalam Negeri tertanggal 18 Juni 1926 No. A.1.1115|10<sup>72</sup>.

Permohonan kedua, yang diajukan pada 17 Juli 1926, meminta izin tambahan sebesar 875 bouws di dalam wilayah irigasi Bago, meliputi sektor tersier Toetoel 2r, sektor sekunder Gambirone, dan sektor sekunder Baleran. Peraturan yang diterbitkan oleh Karesidenan Besoeki ini menegaskan bahwa setiap ekspansi lahan perkebunan tebu harus melalui proses administrasi yang

---

<sup>72</sup> *De Locomotief*, Semarang, Jumat, 30 Juli 1926.

ketat, termasuk memberikan kesempatan bagi penduduk pribumi untuk menyampaikan keberatan dalam jangka waktu satu bulan setelah pengumuman. Hal ini mencerminkan sistem pengelolaan agraria kolonial yang menyeimbangkan kepentingan perusahaan swasta dengan hak-hak penduduk lokal dalam penggunaan lahan pertanian. Dalam konteks eksploitasi ekonomi dan politik, kebijakan ini menunjukkan bagaimana pemerintah kolonial menggunakan regulasi agraria untuk mengamankan kepentingan perusahaan-perusahaan Eropa dalam industri gula.



Gambar 1.4 Panen tebu di wilayah semboro untuk di kirim ke Djatiroti  
(Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia “KIT JATIM\_0062,089”)

Ekspansi lahan yang terus berlanjut bukan hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi perusahaan Belanda, tetapi juga memperkuat dominasi politik kolonial atas masyarakat pribumi. Penduduk lokal yang menyewakan lahan mereka sering kali tidak memiliki pilihan selain menerima ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah kolonial dan perusahaan. Hal ini memperlihatkan ketimpangan kekuasaan dalam

pengelolaan sumber daya agraria, di mana kepemilikan lahan tetap berada di tangan masyarakat pribumi, tetapi kontrol atas penggunaannya dikuasai oleh pihak kolonial dan investor asing. Selain itu, perluasan lahan tebu dalam skala besar juga berdampak pada perubahan sistem pertanian lokal. Dengan semakin banyaknya lahan yang dialokasikan untuk perkebunan tebu, petani pribumi mengalami keterbatasan dalam mengakses lahan untuk pertanian subsisten, yang berkontribusi pada meningkatnya ketergantungan mereka terhadap sistem ekonomi kolonial<sup>73</sup>.

Peraturan ini juga memperlihatkan bagaimana pemerintah kolonial mengontrol perkembangan industri gula dengan menetapkan batas wilayah ekspansi dan memastikan ketersediaan sumber daya irigasi yang mendukung produktivitas lahan. Keputusan ini menjadi dasar bagi pengembangan sektor perkebunan di Jember dan sekitarnya, yang hingga kini masih dikenal sebagai salah satu pusat produksi gula utama di Indonesia. Dengan demikian, regulasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan bagian dari strategi eksploitasi ekonomi dan politik yang memperkuat dominasi kolonial di Hindia Belanda.

## 2. Pendidikan Kolonial sebagai Mekanisme Sosial Penopang Industri

Dalam rentang tahun 1926 kawasan Jember mengalami geliat perubahan sosial yang tidak terpisahkan dari dinamika ekonomi kolonial. Salah satu episentrum perubahan itu adalah pembangunan dan pengoperasian

<sup>73</sup> Paerels, *Beschouwingen omtrent het Suikerbedrijf*, 40.

*Suikerfabriek* Semboro, sebuah proyek industri yang tidak hanya mengubah struktur ekonomi lokal, tetapi juga menata ulang relasi sosial melalui perangkat-perangkat kekuasaan non-militer. Salah satu perangkat itu adalah pendidikan. Di tangan pemerintah Hindia Belanda, pendidikan tidak berdiri sebagai ruang emansipasi, melainkan sebagai strategi halus untuk menanamkan dominasi dan membentuk kesadaran rakyat pribumi sesuai kepentingan kolonial.

Sekolah-sekolah seperti *Volksschool* (Sekolah Desa), *Tweede Klasse School* (Sekolah Kelas Dua), dan *Normaalschool voor Inlandsche Hulponderwijzers* (Sekolah Guru Bantu Pribumi) bukanlah institusi netral. Sebaliknya, mereka merupakan bagian dari struktur hegemoni yang dirancang untuk memastikan keteraturan sosial dalam kerangka industri kolonial<sup>74</sup>. Strategi semacam ini sebagai bentuk kekuasaan hegemonik—di mana dominasi tidak semata dilakukan melalui kekerasan fisik atau koersif, tetapi melalui persetujuan yang diperoleh dari masyarakat terjajah, terutama melalui pendidikan dan kebudayaan.

*Volksschool* yang tersebar di pedesaan, khususnya di wilayah sekitar Semboro, diperuntukkan bagi anak-anak dari keluarga buruh tani dan pekerja pabrik. Kurikulum yang diajarkan sangat sederhana dan praktis, terbatas pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dasar. Pendidikan ini tidak dimaksudkan untuk membangkitkan kemampuan berpikir kritis atau

<sup>74</sup> Paradita Arliana, "Pendidikan pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda di Karesidenan Besuki Tahun 1901–1942" (*Skripsi*, Universitas Jember, 2020), 58.

memberdayakan murid agar bisa meraih mobilitas sosial, tetapi lebih sebagai sarana domestikasi pengetahuan—untuk mencetak tenaga kerja yang patuh, teratur, dan terampil dalam pekerjaan fisik. Dalam bahasa Gramsci, inilah proses pembentukan “kesadaran yang ditundukkan,” di mana kelas bawah dibentuk sejak dini untuk menerima posisi mereka sebagai buruh dalam struktur sosial kolonial.

Bagi anak-anak dari kalangan karyawan tetap atau elite lokal, tersedia jalur pendidikan yang sedikit lebih tinggi: *Tweede Klasse School*. Sekolah ini menawarkan pelajaran tambahan dan peluang menjadi pegawai administrasi tingkat rendah seperti juru tulis atau mandor. Namun, akses ke sekolah ini dibatasi oleh syarat-syarat sosial tertentu, termasuk status ekonomi dan afiliasi keluarga terhadap sistem kolonial. Sekolah ini menciptakan sekelompok kecil “elite lokal” yang berfungsi sebagai perantara antara kekuasaan kolonial dan massa rakyat, sebuah bentuk pengawasan internal yang sangat efektif. Di sini, hegemoni dijalankan bukan oleh Belanda secara langsung, melainkan oleh rakyat pribumi yang telah dibentuk untuk menginternalisasi nilai-nilai kekuasaan.



Gambar 1.5 Masyarakat Pribumi yang disekolahkan di *normaalschool voor inlandse hulponderwijzers* Untuk jadi tenaga pengajar 1930  
 Sumber : Leiden University Libraries Digital Collections, 1920-1940  
[https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/827046?solr\\_nav%5Bid%5D=66b02327f7aef2e657b7&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=0](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/827046?solr_nav%5Bid%5D=66b02327f7aef2e657b7&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0)

Untuk menunjang keberlangsungan sistem pendidikan kolonial tersebut, Belanda mendirikan *Normaalschool voor Inlandsche Hulponderwijzers*, sebuah sekolah yang bertugas mencetak guru-guru bantu pribumi. Para lulusan *Normaalschool* ini kemudian ditugaskan untuk mengajar di *Volksschool* dan *Tweede Klasse School*. Namun, peran mereka

tidak berhenti pada aspek pengajaran teknis. Mereka juga bertindak sebagai agen penyebar ideologi kolonial—mengajarkan kedisiplinan, kepatuhan, dan kesetiaan kepada kekuasaan. Mereka adalah contoh dari apa yang disebut Gramsci sebagai “intelektual organik,” yaitu individu dari kelas bawah yang dibentuk oleh penguasa untuk mempertahankan struktur sosial yang ada.

Dengan menjadikan rakyat sebagai pendidik bagi rakyat, sistem kolonial menciptakan struktur kekuasaan yang bekerja dari dalam. Hegemoni

tidak lagi memerlukan paksaan, karena rakyat sudah dilatih untuk menjaga sistem itu sendiri. Melalui para guru bantu ini, nilai-nilai kolonial tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, dari kelas-kelas kecil di desa hingga ke ruang administrasi pabrik.

Pendidikan di sekitar *Suikerfabriek* Sembo, dalam praktiknya, bukanlah instrumen kemajuan, melainkan bagian dari mesin industri kolonial yang bekerja untuk menyiapkan dan mengendalikan tenaga kerja. Anak-anak buruh dijinakkan melalui sekolah dasar; anak-anak elite lokal dicetak untuk menjadi pengawas dan birokrat kecil; dan para guru dibentuk sebagai alat penyebar nilai-nilai kolonial. Inilah bentuk hegemoni yang bekerja secara kultural dan ideologis, tanpa perlawanan yang berarti, karena kesadaran masyarakat sudah dibentuk untuk menerima posisi sosialnya<sup>75</sup>.

Keseluruhan sistem pendidikan kolonial tersebut menciptakan ilusi mobilitas sosial. Sekolah tampak menjanjikan perubahan nasib, padahal kenyataannya hanya memindahkan posisi dalam struktur subordinasi.

Pendidikan menjadi alat untuk melanggengkan kekuasaan dan memperpanjang usia kolonialisme. Dalam kerangka ini, *Volksschool*, *Tweede Klasse School*, dan *Normaalschool* bukan sekadar lembaga pendidikan, melainkan perangkat penting dalam proyek dominasi kolonial Belanda. Mereka adalah wujud konkret dari hegemoni yang tak terlihat, tetapi bekerja

---

<sup>75</sup> E. Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci," (*Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media* 5, no. 1 (2017): Hal 35.

secara efektif melalui buku pelajaran, disiplin kelas, dan sosok guru yang setia pada sistem.

Pendidikan kolonial di Jember selama tahun 1926 hingga 1936 harus dipahami sebagai bagian integral dari proses penguasaan yang tidak hanya menyasar ekonomi dan tanah, tetapi juga kesadaran dan pola pikir masyarakat. Dalam struktur kekuasaan kolonial, sekolah adalah ruang pertama di mana anak-anak pribumi diperkenalkan pada posisi mereka sebagai warga kelas dua. Dengan menciptakan tenaga kerja yang loyal, guru yang patuh, dan elite lokal yang tunduk, pendidikan telah menjadi landasan ideologis bagi keberlangsungan industri seperti *Suikerfabriek* Semboro— sebuah mesin eksploitasi yang bergerak bukan hanya dengan gigi-gigi logam, tetapi juga dengan kata-kata, pelajaran, dan cita-cita yang telah dibentuk sebelumnya.

### 3. Strategi Budaya dalam Integrasi *Suikerfabriek* Semboro dengan Masyarakat Islam

Tradisi *Slametan Royalan* yang diperkenalkan oleh *Suikerfabriek* Semboro pada tahun 1928, bersamaan dengan peresmian administrasi pabrik, dapat dilihat sebagai strategi dalam menanamkan dominasi ekonomi dan politik melalui mekanisme budaya. Keberadaan industri gula dalam sistem kolonial menuntut adanya stabilitas sosial agar produksi dapat berjalan dengan lancar. Namun, resistensi dari masyarakat lokal yang memiliki

struktur sosial, ekonomi, dan nilai-nilai budaya tersendiri menjadi tantangan yang harus diatasi oleh pihak industri.



Gambar 2.1 Kampanye Budaya Royalan (Petik Tebu Manten) 1929  
 Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia “KIT JATIM\_0143.088”

Salah satu cara yang digunakan adalah dengan mengintegrasikan elemen budaya lokal ke dalam praktik industri guna menciptakan kesan bahwa keberadaan pabrik merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Dengan menghadirkan upacara yang menyerupai ritual pernikahan dan melibatkan tokoh agama setempat, pabrik tidak hanya membangun citra

harmonis dengan masyarakat, tetapi juga secara tidak langsung memastikan bahwa struktur produksi industri tetap berjalan tanpa hambatan. Upaya ini mencerminkan bagaimana dominasi ekonomi dapat diperkuat melalui internalisasi simbol-simbol budaya yang diterima oleh masyarakat sebagai sesuatu yang alami. Dari perspektif ekonomi, eksploitasi terjadi ketika suatu

sistem industri mengontrol sumber daya dan tenaga kerja tanpa memberikan distribusi keuntungan yang sepadan bagi masyarakat yang terlibat<sup>76</sup>.

Dalam konteks industri gula, penguasaan lahan oleh pabrik menyebabkan masyarakat lokal kehilangan kendali atas tanah dan sumber penghidupan mereka. Sementara itu, keterlibatan mereka dalam *tradisi slametan royalan*, yang dimulai sejak tahun 1928, lebih bersifat simbolis dibandingkan memberikan manfaat ekonomi yang nyata.

Ritual ini berfungsi sebagai alat legitimasi yang memperhalus bentuk eksploitasi dengan membangun persepsi bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam proses produksi, padahal kendali utama tetap berada di tangan industri. Eksploitasi dalam aspek politik terjadi ketika mekanisme budaya digunakan untuk membentuk kesadaran kolektif yang mendukung kepentingan pihak yang berkuasa. Dengan memasukkan unsur keagamaan dalam tradisi ini sejak awal peresmiannya pada tahun 1928, pabrik gula berhasil menciptakan narasi bahwa keberadaannya mendapat restu dan dukungan dari komunitas setempat<sup>77</sup>.

Hal ini menumbuhkan kepatuhan sosial yang mengurangi potensi perlawanan, sehingga eksploitasi ekonomi dapat terus berlangsung dalam

---

<sup>76</sup> Yolanda Arum Rizki, *Tradisi Pengantin Tebu di Pabrik Gula Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1996-2013* (Skripsi, Universitas Jember, 2015), <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/61684>.

<sup>77</sup> Roni Ali Rahman, "Petik Tebu Manten: Romansa Budaya di Bawah Bayang-Bayang Kolonial," *Alif.ID*, 13 Desember 2024. <https://alif.id/read/rna/petik-tebu-manten-romansa-budaya-di-bawah-bayang-bayang-kolonial-b250260p/>

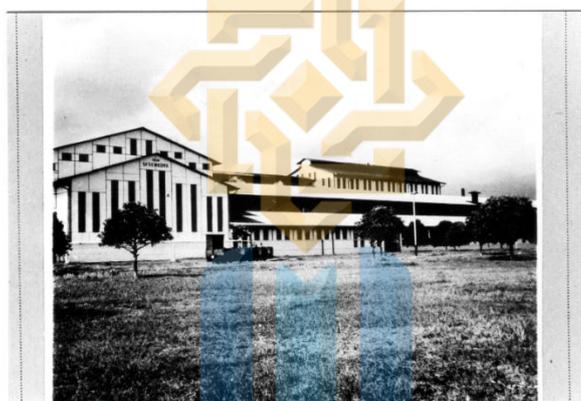
kondisi yang stabil. Mekanisme ini menunjukkan bagaimana budaya dapat dijadikan instrumen dalam menormalisasi struktur kekuasaan dan mempertahankan sistem yang menguntungkan kelompok dominan. Dalam jangka panjang, eksploitasi ekonomi dan politik yang tersembunyi di balik praktik budaya ini tidak hanya berdampak pada masyarakat yang hidup di era kolonial, tetapi juga menciptakan pola relasi kuasa yang bertahan setelah sistem kolonialisme berakhir.

Tradisi yang pertama kali diperkenalkan pada 1928 sebagai bagian dari strategi industri tetap bertahan dalam kesadaran masyarakat, bahkan ketika struktur ekonomi yang melatarbelakanginya mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan bagaimana pengaruh eksploitasi ekonomi dan politik yang terselubung dalam praktik budaya dapat berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, membentuk relasi sosial yang terus berlanjut lintas generasi.

#### 4. Peresmian Administrasi *Suikerfabriek* Semboro 1928

Pada tanggal 14 April 1928, *Suikerfabriek* Semboro secara resmi mulai beroperasi, menandai babak baru dalam ekspansi industri gula di Hindia Belanda, khususnya di wilayah Besoeki. Pabrik ini merupakan bagian dari jaringan industri gula yang dikembangkan oleh H.V.A. (Handelsvereniging Amsterdam), sebuah perusahaan dagang besar Belanda yang memiliki kepentingan luas dalam sektor perkebunan di wilayah koloni. Dengan kapasitas giling mencapai 30.000 pikul per hari, Semboro menjadi

salah satu pabrik gula terbesar di kawasan itu, didukung oleh teknologi canggih dari berbagai perusahaan Eropa, seperti Stork, Werkspoor, Halle, de Vries Robbe, Gonnermann, Bergmann, dan United Filterpress Cy<sup>78</sup>.



Gambar 2.2 Pabrik Sembero 1928  
(Sumber Arsip Nasional Republik Indonesia “KIT JATIM\_0584.034”)

Pembangunan *Suikerfabriek* Sembero tidak terlepas dari kebijakan ekonomi kolonial yang mendukung investasi swasta asing dalam sektor perkebunan. Dengan izin yang mencakup tanah di wilayah irigasi Bondojoedo-Oost dan Tanggoel-Oost, proyek ini didesain untuk mengolah hasil panen dari 3.200 bahoe lahan tebu. Biaya pembangunan mencapai 10 juta gulden, di mana setiap bahoe dikenakan kontribusi 400 gulden untuk biaya irigasi, menunjukkan betapa besar modal yang dikucurkan demi kelangsungan industri gula ini. Pembangunan pabrik dimulai pada Juni 1926, dan batu pertama diletakkan pada Januari 1927. Seluruh proses konstruksi dilakukan secara mandiri di bawah kepemimpinan kepala teknisi pertama, sementara fondasi beton dikerjakan oleh Hollands Beton Maatschappij.

<sup>78</sup> *Nieuwe Rotterdamsche Courant*, Jumat, 11 Mei 1928.

Kecepatan pembangunan ini menggambarkan betapa pentingnya proyek ini bagi kepentingan ekonomi kolonial. Keberadaan *Suikerfabriek* Semboro bukan hanya sekadar simbol modernisasi industri di Hindia Belanda, tetapi juga bagian dari strategi kapitalisme kolonial dalam menguasai sumber daya alam dan tenaga kerja pribumi.



Gambar 2.3 Alat produksi modern dari Belanda

Sumber : Leiden *University Libraries Digital Collections*, 1920-1940

[https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/806365?solr\\_nav%5Bid%5D=164ec29bcc035424dcd7&solr\\_nav%5Bpage%5D=0&solr\\_nav%5Boffset%5D=0](https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/806365?solr_nav%5Bid%5D=164ec29bcc035424dcd7&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0)

Sistem ekonomi yang diterapkan menegaskan eksploitasi tenaga kerja lokal, di mana pekerja pribumi harus beradaptasi dengan teknologi dan sistem produksi yang dikendalikan oleh perusahaan asing. Selain Semboro, H.V.A. juga memperluas pengaruhnya dengan mendirikan dua pabrik gula lain di Jember Selatan, yaitu Goenoeng Sarie yang telah beroperasi lebih dahulu dan Bedadoeng yang masih dalam tahap pembangunan. Ekspansi ini memperlihatkan bagaimana perusahaan-perusahaan Eropa berupaya memaksimalkan produksi gula sebagai komoditas ekspor utama, yang hasilnya lebih banyak menguntungkan pemodal asing dibandingkan

penduduk lokal. Dengan diresmikannya *Suikerfabriek* Semboro pada 14 April 1928, industri gula di Hindia Belanda semakin mengukuhkan perannya dalam perekonomian kolonial.

Namun, di balik kemegahan pabrik ini, sistem ekonomi yang berjalan tetap memperlihatkan ketimpangan struktural, di mana tanah, tenaga kerja, dan hasil produksi lebih banyak dikendalikan oleh kepentingan kolonial dibandingkan kesejahteraan masyarakat pribumi.

#### 5. Pengunduran Diri M. N. ten Seldam dan Pergantian Kepemimpinan *Suikerfabriek* Semboro pada 1930

Pada tahun 1930, terjadi pergantian penting dalam struktur kepemimpinan *Suikerfabriek* Semboro di Jember. Tuan M. N. ten Seldam, yang saat itu menjabat sebagai administrator pabrik, mengajukan pengunduran diri dari jabatannya. Keputusan ini diambil karena keinginan pribadinya untuk melakukan repatriasi, yaitu kembali ke negara asalnya,

Belanda. Pengunduran diri Tuan M. N. ten Seldam menandai sebuah titik penting dalam dinamika politik ekonomi *Suikerfabriek* Semboro yang pada masa itu berada di bawah kendali kolonial Hindia Belanda<sup>79</sup>.

<sup>79</sup> Soerabaiasch-Handelsblad, Jumat, 1 Agustus 1930.



Gambar 2.4 Tuan M. N. ten Seldam dan Tuan K. A. W. Tol Meninjau panen tebu 1929

(Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia “KIT JATIM\_0139.033”)

Posisi yang ditinggalkan oleh Tuan ten Seldam kemudian diisi oleh Tuan K. A. W. Tol, yang sebelumnya menjabat sebagai administrator Pabrik Gula Blimbing. Perubahan kepemimpinan ini efektif berlaku mulai 1 September 1930. Dalam konteks politik ekonomi kolonial, pergantian administrator ini tidak hanya mencerminkan pergeseran personalia, tetapi juga mencerminkan strategi pengelolaan yang lebih luas dalam industri gula di Hindia Belanda.

Pabrik Gula Semboro merupakan salah satu pusat produksi yang strategis di wilayah Jember, yang saat itu menjadi daerah penghasil gula yang penting. Sementara itu, jabatan yang ditinggalkan oleh Tuan K. A. W. Tol di Pabrik Gula Blimbing kemudian diisi oleh Tuan H. Morks, yang sebelumnya bekerja sebagai pegawai perkebunan di Pabrik Gula Sroini. Rotasi jabatan

ini menunjukkan bagaimana jaringan tenaga kerja kolonial diatur untuk memastikan stabilitas produksi dan efisiensi operasional di sektor gula. Peristiwa ini menjadi bagian dari dinamika politik ekonomi yang lebih luas, di mana pengelolaan tenaga kerja dan administrasi pabrik gula tidak lepas dari pengaruh kebijakan kolonial serta upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi di tengah gejolak sosial dan politik pada masa itu.

### C. Perubahan Struktural dan Turunnya Harga Gula

Pada tahun 1931, diberlakukan Kesepakatan Chardbourne (*Chardbourne Agreement*) serta Konvensi Gula Internasional (*International Sugar Convention/ISC*) yang bertujuan untuk mengendalikan produksi dan perdagangan gula di tingkat global. Kesepakatan ini mengharuskan negara-negara produsen gula, termasuk Hindia Belanda, untuk membatasi produksi dan menyesuaikan kuota ekspor guna mencegah jatuhnya harga gula akibat kelebihan pasokan. Dengan adanya regulasi ini, pemerintah Hindia Belanda mengambil langkah strategis dengan membentuk *Nederlandsch-Indische Vereeniging voor den Afzet van Suiker* (NIVAS) pada tahun 1932. NIVAS didirikan sebagai badan resmi yang mengontrol seluruh perdagangan gula di Hindia Belanda.

Sebagai akibatnya, semua pabrik gula, termasuk *Suikerfabriek* Semboro di Jember, tidak lagi memiliki kebebasan untuk menjual hasil produksinya secara mandiri. Mereka diwajibkan untuk menyerahkan penjualan gula kepada NIVAS, yang kemudian mengatur distribusi dan ekspor berdasarkan ketentuan

kuota yang telah ditetapkan. Sistem ini menyerupai kebijakan monopoli dagang yang pernah diterapkan oleh VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) pada abad ke-17 dan ke-18, di mana perdagangan komoditas strategis dikendalikan oleh satu entitas pusat yang memiliki wewenang penuh atas distribusi dan harga.

Tujuan utama pembentukan NIVAS adalah untuk menghindari produksi berlebih yang dapat menyebabkan anjloknya harga gula di pasar internasional. Dengan adanya kontrol yang lebih ketat, pemerintah berharap stabilitas harga dapat terjaga dan industri gula tetap dapat bertahan di tengah ketidakpastian ekonomi global. Namun, bagi banyak pabrik gula di Hindia Belanda, kebijakan ini justru mempersempit ruang gerak mereka dan memperburuk situasi keuangan yang sudah sulit akibat dampak lanjutan dari Depresi Besar.

#### 1. Dampak Depresi Ekonomi Tahun 1934 terhadap *Suikerfabriek* Semboro

Tahun 1934 merupakan masa yang penuh tantangan bagi industri gula di Hindia Belanda, termasuk *Suikerfabriek* Semboro di Jember. Depresi ekonomi yang melanda dunia memberikan tekanan berat terhadap sektor industri, khususnya perkebunan dan pabrik gula yang sangat bergantung pada ekspor. Pada tahun ini, harga komoditas utama seperti gula, karet, dan kopi mengalami penurunan tajam, sementara permintaan pasar semakin lesu. Kondisi ini memaksa banyak pabrik gula untuk mencari berbagai cara agar tetap dapat bertahan di tengah kesulitan ekonomi yang semakin dalam. Salah satu langkah yang diambil oleh *Suikerfabriek* Semboro dalam menghadapi situasi sulit ini adalah menggiling tebu dari Pabrik Gula Djatiroto.

Keputusan ini menunjukkan adanya perubahan dalam rantai pasokan bahan baku yang kemungkinan besar disebabkan oleh berkurangnya produksi lokal atau sebagai strategi efisiensi untuk mengurangi biaya operasional. Dalam kondisi normal, pabrik gula memiliki sumber tebu sendiri atau mendapat pasokan dari wilayah sekitar, tetapi pada tahun 1934, situasi ekonomi yang sulit memaksa perubahan kebijakan demi menjaga kelangsungan produksi.

Selain itu, laporan pasar dari Aneta<sup>80</sup> pada 16 Juni 1934 menunjukkan bagaimana sektor gula mengalami keterpurukan. Harga gula Superieur yang siap dikirim pada periode Juni-Juli memiliki harga permintaan f 5,63 dan harga penawaran f 5,75, sementara gula utama hanya memiliki harga permintaan f 5,30 dan penawaran f 5,35. Namun, yang paling mencolok adalah kondisi pasar yang sepi, menunjukkan betapa lesunya transaksi dalam sektor ini. Tidak hanya gula, harga karet lembaran dan karet crêpe juga mengalami stagnasi, dengan masing-masing harga permintaan f 20,50 dan f 22,50, tetapi tetap dalam keadaan pasar yang tidak bergerak<sup>81</sup>.

Sementara itu, kopi kualitas ekspor dihargai f 15,75 secara nominal, yang berarti bahwa transaksi dalam komoditas ini sangat terbatas atau bahkan

<sup>80</sup> ANETA (Algemeen Nieuws- en Telegraaf-Agentschap) merupakan kantor berita resmi Hindia Belanda yang didirikan pada tahun 1917. Selain memberitakan peristiwa lokal, ANETA juga aktif meliput perkembangan ekonomi dan politik internasional melalui jaringan telegraf yang terhubung langsung dengan pusat-pusat berita di Eropa. Muhammad Fariz Ath Thariq. "Akhir Tragis Sang Bos Koran Hindia Belanda yang Flamboyan." *Detik.com*. Diakses pada 9 April 2025, dari <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7116568/akhir-tragis-sang-bos-koran-hindia-belanda-yang-flamboyan>.

<sup>81</sup> Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië, Selasa, 26 Juni 1934.

hampir tidak ada. Kondisi pasar yang lesu ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat dan minat ekspor mengalami penurunan drastis. Pabrik-pabrik gula yang sebelumnya mampu beroperasi dengan stabil kini harus menghadapi tantangan besar akibat menurunnya pendapatan dan meningkatnya tekanan finansial. Dalam situasi seperti ini, pabrik-pabrik gula dipaksa untuk mencari cara agar tetap dapat memproduksi tanpa mengalami kerugian besar. Salah satu strategi yang dilakukan adalah mencari sumber bahan baku alternatif atau bekerja sama dengan pabrik lain, seperti yang dilakukan oleh *Suikerfabriek* Semboro dengan Pabrik Gula Djatiroto.

Pada tahun 1934, kebijakan perdagangan dan regulasi pemerintah Hindia Belanda juga turut mempengaruhi industri gula. Pemerintah mulai mengambil langkah-langkah tertentu untuk menyesuaikan produksi dengan kondisi pasar yang sedang terpuruk. Kuota produksi gula dikurangi untuk menghindari kelebihan pasokan yang bisa semakin menekan harga. Hal ini menyebabkan banyak pabrik harus menyesuaikan jumlah produksi mereka, yang tentu saja berdampak pada para pekerja di sektor perkebunan dan pabrik gula. Banyak buruh yang terdampak dengan pengurangan produksi ini, baik dalam bentuk pemotongan upah, pengurangan jam kerja, atau bahkan pemutusan hubungan kerja. Dalam situasi yang semakin sulit ini, *Suikerfabriek* Semboro harus melakukan berbagai penyesuaian agar tetap dapat bertahan.

Dengan adanya tekanan dari menurunnya harga gula dan berkurangnya permintaan pasar, pabrik ini berusaha mengoptimalkan operasionalnya dengan menekan biaya produksi serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Keputusan untuk menggiling tebu dari Djatiroto bukan sekadar keputusan bisnis biasa, melainkan langkah bertahan di tengah krisis yang melanda industri gula pada tahun itu. Dengan semakin memburuknya kondisi ekonomi pada tahun 1934, banyak pabrik gula di Hindia Belanda menghadapi ketidakpastian masa depan. *Suikerfabriek* Semboro adalah salah satu contoh bagaimana industri ini harus beradaptasi di tengah keterpurukan ekonomi<sup>82</sup>.

The image shows a historical financial statement table for Suikerfabriek Semboro, covering the years 1931-1934. The table is written in Dutch and contains numerous columns of financial data, including income, expenses, and assets. The text is small and difficult to read in detail, but it represents a complex financial record from that period.

Gambar 2.5 Fase Keuang paling buruk pabrik semboro 1931-1934  
(Sumber : DIPERPUSIP JATIM)

Ketergantungan industri gula pada ekspor membuatnya sangat rentan terhadap perubahan pasar global, dan ketika permintaan dunia menurun, pabrik-pabrik ini harus menghadapi kenyataan pahit berupa berkurangnya

<sup>82</sup> *Verbandsuiker-ordonnantie, Uitgave. Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indië soerabia.*( ontwenper en devinitieve regelingen, 18 mart 1933.) 44

pendapatan serta tekanan operasional yang semakin besar. Tahun 1934 menjadi bukti bahwa sektor industri, termasuk *Suikerfabriek* Semboro, tidak dapat terhindar dari dampak depresi ekonomi global. Dalam kondisi seperti ini, kemampuan untuk beradaptasi dan mencari solusi inovatif menjadi kunci utama agar industri gula tetap dapat bertahan di tengah gejolak ekonomi yang terus berlanjut.

## 2. Penurunan Harga Tebu Di Pasar Internasional

Pada tahun yang sama 1934, pasar gula mengalami tekanan berat akibat dampak berkepanjangan dari Depresi Besar yang mengguncang ekonomi dunia sejak 1929. Krisis ini menyebabkan ketidakstabilan di berbagai sektor industri, termasuk perdagangan komoditas seperti gula. Melemahnya daya beli masyarakat dan anjloknya harga bahan mentah membuat pasar gula merosot tajam di pusat perdagangan utama seperti London dan New York.

Di London, harga turun sekitar  $\frac{3}{4}$  hingga  $1\frac{1}{4}$  penny, sementara di New York, penurunan mencapai 1 hingga 4 poin dibandingkan hari sebelumnya.

Ketidakseimbangan antara pasokan dan permintaan menjadi penyebab utama, dengan banyak negara masih memproduksi gula dalam jumlah besar, tetapi konsumsi menurun akibat dampak ekonomi yang belum pulih. Di Hindia Belanda, industri gula yang sebelumnya menjadi salah satu sektor ekspor utama juga tidak luput dari krisis. Harga gula ready di Surabaya tercatat  $f$  5,62 $\frac{1}{2}$ , sementara di pelabuhan pesisir timur (Oostkust) harga hanya  $f$  5,6d,

dengan penawaran lebih lanjut di f 5,65. Tekanan pasar yang kuat membuat harga gula sulit untuk naik meskipun permintaan tetap ada. Situasi ini juga berpengaruh pada manajemen pabrik gula, seperti yang terjadi di Kanigoro, di mana terjadi pergantian pengelola. Pejabat sementara, Tuan J. Sanger, harus mengambil cuti ke Eropa, dan posisinya digantikan oleh Tuan F. J. A. M. Drost atas penunjukan dari Bank Kolonial. Pergantian ini mencerminkan bagaimana industri gula menghadapi ketidakpastian dengan berbagai strategi bisnis dalam menghadapi penurunan harga global. Meskipun menghadapi tantangan besar, beberapa pabrik gula tetap berusaha mempertahankan produksi<sup>83</sup>.

Di Jember, *Suikerfabriek* Semboro dijadwalkan kembali beroperasi, meskipun harus menggiling tebu yang berasal dari Djatiroto karena tidak ada penanaman tebu di wilayah tersebut pada tahun sebelumnya. Upaya ini menunjukkan bagaimana industri gula harus beradaptasi dengan keterbatasan bahan baku dan kondisi pasar yang terus berubah. Di tengah krisis, ekspor gula masih terus berlangsung meskipun dalam kondisi harga yang menurun. Sebanyak 304 ton gula Superieur dan 300 ton Hoofdsuiker tetap berhasil diekspor. Bahkan, gula yang sebelumnya ditolak (*afgekeurde suiker*) tetap dapat terjual dalam jumlah besar, yakni 749 ton gula Superieur dan 128 ton Hoofdsuiker<sup>84</sup>.

<sup>83</sup> *De Indische Courant*, Selasa, 26 Juni 1934, No. 234.

<sup>84</sup> O. KOL F F.. *invloed der huidige wereldstroomingen op de Java-suikerindustrie*. (ONINKLIJKE BIBLIOTHEEK, 1932), 34.

Meskipun harga terus mengalami tekanan, perdagangan gula masih menunjukkan pergerakan karena kebutuhan akan komoditas ini tetap ada. Depresi ekonomi global telah meninggalkan dampak yang mendalam pada industri gula di seluruh dunia, termasuk di Hindia Belanda. Harga yang anjlok, ketidakstabilan pasar, serta tantangan produksi membuat industri ini harus beradaptasi untuk bertahan. Meskipun masih ada aktivitas ekspor dan perdagangan, nilai jual yang terus melemah menunjukkan bahwa pemulihan ekonomi masih jauh dari harapan. Tahun 1934 menjadi salah satu periode paling sulit bagi industri gula, yang harus menghadapi kenyataan pahit dari krisis ekonomi terbesar abad ke-20.

#### **D. Pembakaran Pabrik Semboro 1936**

Pada tahun 1936, sebuah peristiwa besar mengguncang kawasan industri gula di Hindia Belanda: kebakaran hebat melanda *Suikerfabriek* Semboro, yang terletak sekitar 15 kilometer dari Tanggoel, Jawa Timur. Pabrik ini berada di bawah pengelolaan *Handelsvereniging Amsterdam* (H.V.A.), perusahaan raksasa Belanda yang mengendalikan jaringan pabrik gula di berbagai wilayah kolonial. Laporan surat kabar *Soerabaijasch Handelsblad* mencatat bahwa api melalap tiga gudang ampas dan merambat ke gudang keempat, menyebabkan kerugian besar serta mengundang mobilisasi pemadam kebakaran dari Djember dan sekitarnya. Namun kebakaran ini tidak sekadar mencatat kerusakan

properti<sup>85</sup>. Ia adalah wujud nyata dari ketegangan kelas yang telah lama membara dalam struktur kolonial Hindia Belanda.

Kebakaran *Suikerfabriek* Semboro adalah bentuk tindakan sosial yang terorganisir dan bermakna. Ia merupakan bentuk ekspresi langsung dari buruh terhadap penindasan sistematis yang mereka alami di bawah rezim kolonial dan korporasi Eropa. Api yang membakar Semboro bukan kebetulan teknis, tetapi pernyataan tegas terhadap sistem eksploitasi. Kondisi politik-ekonomi saat itu memperjelas latar belakang tindakan ini. Industri gula sedang mengalami krisis akibat depresi global, yang kemudian dijadikan alasan untuk memotong upah buruh, memberhentikan pekerja secara massal, dan memperkuat perbedaan perlakuan antara tenaga kerja lokal dan elite manajemen Eropa. Buruh pribumi dipaksa bekerja dalam tekanan fisik dan psikologis yang berat, tanpa ruang untuk menyuarakan keberatan secara sah. Maka, tindakan radikal seperti pembakaran pabrik menjadi bentuk artikulasi perlawanan yang tak dapat diabaikan. Perlawanan ini bukan tindakan emosional atau spontan. Ia adalah bentuk

rasionalitas dalam situasi yang tak menawarkan jalan keluar lain bagi kaum buruh<sup>86</sup>. Dalam situasi di mana saluran formal ditekan dan hak-hak ditiadakan, pembakaran pabrik menjadi alat untuk menghentikan roda eksploitasi. Ia juga menandai perubahan taktik buruh kolonial: dari ketundukan semu menuju konfrontasi struktural. Kebakaran tersebut menelan korban jiwa, termasuk

---

<sup>85</sup> De Locomotief, Semarang, Selasa, 3 November 1936.

<sup>86</sup> M. Anjas dan S. H. I. Muthoifin, *Analisis Pemikiran Karl Marx dan Max Weber Tentang Ekonomi Kapitalisme dan Sosialisme Dalam Pandangan Ekonomi Islam* (Disertasi Doktoral, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023). 19

kepala pabrik Djatiroto dan dua buruh pribumi. Narasi resmi kolonial secara sepihak menuduh kedua buruh itu sebagai pelaku pembunuhan. Ini adalah bentuk manipulasi makna oleh otoritas kolonial yang secara sistematis mengkriminalisasi pihak yang ditindas.

Dalam sistem kolonial, kekuasaan tidak hanya diwujudkan melalui senjata dan hukum, tetapi juga melalui produksi narasi. Dengan menetapkan buruh sebagai tersangka, kolonialisme mempertahankan legitimasi kekuasaannya sembari menghapus jejak perlawanan dari ruang publik. Media kolonial seperti *Soerabaijasch Handelsblad* turut menjalankan fungsi ideologis ini. Mereka menekankan pada kerugian finansial dan aspek teknis kebakaran, sekaligus mengabaikan realitas sosial yang menyebabkan terjadinya insiden tersebut. Narasi media secara sistematis menghapus jejak perlawanan dan menggantinya dengan wacana “gangguan produksi” dan “kecelakaan industri.” Dengan demikian, sejarah resmi dibentuk untuk melindungi kepentingan kolonial dan menutupi kegagalan mereka dalam mengelola ketegangan social.

Kebakaran *Suikerfabriek* Semboro 1936 merupakan tindakan politik yang jelas. Ia adalah bentuk resistensi terhadap ketidakadilan struktural yang telah berlangsung lama. Dalam dunia yang dikontrol oleh kekuasaan kolonial, tindakan seperti ini adalah satu-satunya jalan yang tersisa untuk menolak eksploitasi. Ia tidak bisa dipisahkan dari konteks kelas dan kolonialisme; justru di situlah ia menemukan maknanya yang paling jujur. Dalam abu yang ditinggalkan oleh kobaran api itu, tersimpan narasi tentang perjuangan,

kehendak, dan keberanian manusia melawan dominasi yang tidak adil. Tindakan ini adalah bagian dari sejarah panjang perlawanan terhadap penjajahan dan penindasan. Dan meskipun sejarah resmi berupaya menghapusnya, makna sosial dari kebakaran Semboro tetap hidup dalam ingatan kolektif sebagai simbol keberanian rakyat kecil melawan kekuasaan yang menindas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap dinamika politik ekonomi *Suikerfabriek* Semboro, Tanggoel, Jember, pada periode 1926-1936 dalam konteks ekonomi kolonial serta dampak krisis global. Pabrik ini didirikan oleh Handels Vereeniging Amsterdam (HVA) sebagai bagian dari strategi eksploitasi kolonial terhadap sumber daya alam dan tenaga kerja pribumi. Keberadaannya memainkan peran penting dalam industri gula Hindia Belanda, tetapi juga menimbulkan konsekuensi sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal.

Perkembangan *Suikerfabriek* Semboro tidak terlepas dari kebijakan politik ekonomi kolonial yang mengutamakan kepentingan Belanda. Pada tahun 1926, pemerintah kolonial memberlakukan kebijakan wajib tanam tebu yang berdampak besar terhadap masyarakat pribumi. Kebijakan ini mengubah struktur agraria lokal dengan mengalihkan lahan pertanian pangan menjadi perkebunan tebu guna mendukung produksi pabrik.

Pada tahun 1928, pabrik mengalami ekspansi besar-besaran dengan meningkatkan kapasitas produksi hingga 1.852,8 ton per hari. Peningkatan ini mencerminkan tingginya permintaan gula di pasar internasional serta kebijakan kolonial yang berfokus pada ekspor hasil pertanian. Namun, kemajuan ini tidak

berlangsung lama akibat terjadinya Depresi Besar pada tahun 1929 yang menyebabkan harga gula global anjlok. Dampaknya, pabrik terpaksa mengurangi produksi dan melakukan pemutusan hubungan kerja secara masif.

Pemerintah kolonial kemudian menerapkan berbagai kebijakan untuk mempertahankan industri gula, termasuk pengurangan luas tanam tebu dan penyesuaian strategi distribusi. Tahun 1934-1935 menjadi periode kritis bagi pabrik ini, di mana harga gula di pasar internasional seperti Inggris dan Amerika Serikat mengalami penurunan drastis. Selain itu, pada tahun 1936, kebakaran besar terjadi di gudang ampas tebu *Suikerfabriek* Semboro, menimbulkan kerugian ekonomi yang besar serta korban jiwa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Suikerfabriek* Semboro merupakan bagian dari sistem ekonomi kolonial yang berorientasi pada eksploitasi sumber daya lokal untuk kepentingan global. Dinamika politik ekonomi yang terjadi mencerminkan bagaimana keputusan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan politik, di mana kebijakan kolonial memainkan peran utama dalam mengontrol industri gula. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap bahwa krisis ekonomi global berdampak langsung pada kebijakan ekonomi kolonial serta nasib masyarakat pribumi yang bergantung pada industri ini.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman sejarah ekonomi kolonial di Indonesia, khususnya dalam konteks industri gula. Temuan ini juga membuka peluang bagi penelitian lebih lanjut

mengenai dampak jangka panjang dari eksploitasi kolonial terhadap struktur ekonomi dan sosial masyarakat lokal di Jawa Timur.

## B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan studi lebih lanjut serta implikasi praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Pertama, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih membuka ruang eksplorasi yang lebih mendalam terkait dampak sosial dari kebijakan ekonomi kolonial terhadap masyarakat pribumi di sekitar *Suikerfabriek* Semboro. Penelitian lebih lanjut dapat mengkaji aspek sosial-budaya, seperti perubahan pola kehidupan masyarakat akibat eksploitasi tenaga kerja, serta bagaimana dinamika sosial-politik di tingkat lokal terbentuk sebagai respons terhadap kebijakan kolonial. Selain itu, studi komparatif dengan pabrik gula lainnya di Jawa Timur juga dapat dilakukan untuk memahami pola eksploitasi dan strategi ekonomi yang lebih luas dalam konteks kolonialisme Belanda

Kedua, bagi sejarawan dan akademisi, penting untuk terus menggali sumber-sumber primer yang lebih beragam, termasuk arsip kolonial, surat kabar lokal, dan catatan pribumi yang mungkin belum banyak terekspos. Dengan begitu, penelitian sejarah dapat memberikan perspektif yang lebih berimbang, tidak hanya dari sudut pandang kolonial tetapi juga dari perspektif masyarakat pribumi yang terdampak langsung oleh kebijakan ekonomi kolonial.

Ketiga, bagi masyarakat lokal, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi historis terhadap warisan kolonial yang masih berdampak hingga saat ini. *Suikerfabriek* Semboro, yang masih beroperasi, dapat dijadikan sebagai salah satu situs sejarah industri yang perlu dilestarikan dan dijadikan bahan edukasi bagi generasi muda. Pemahaman tentang sejarah ekonomi lokal dapat memperkuat identitas masyarakat dan meningkatkan kesadaran terhadap dinamika sosial-ekonomi yang terus berkembang.

Keempat, bagi pemerintah dan pemangku kebijakan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih berorientasi pada kesejahteraan masyarakat lokal. Sejarah eksploitasi tenaga kerja dan sumber daya alam oleh kolonial dapat menjadi pelajaran dalam membangun sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Pengelolaan industri berbasis komoditas seperti gula seharusnya tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan pekerja serta dampak lingkungan jangka panjang.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis dalam memahami sejarah politik ekonomi kolonial, tetapi juga diharapkan dapat menjadi pijakan bagi berbagai pihak dalam memahami dan merespons dinamika sosial-ekonomi yang terjadi di masa kini.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, 2003, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Aristoteles. 2020. *Politik*. Terjemahan oleh Artika Sari. Yogyakarta: Basa Basi.

Bernanke, Ben S. *Essays on the Great Depression*. Princeton, NJ: Princeton University Press, 2004.

Bernstein, Michael A. *The Great Depression: Delayed Recovery and Economic Change in America, 1929-1939*. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.

Césaire, A. (2015). *Discours sur le colonialisme; suivi de Discours sur la négritude*

Denny J.A. *Politik Yang Mencari Bentuk*. 2006 Jakarta : LKIS Jakarta

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto, 2008, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Hariadi, B. (2013). *Revitalisasi Pabrik Gula Rajawali Mengungkap Dinamika Proses Institusionalisasi* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Hidayat, A. N., & Bakarudin, F. N. (2024). *Buku Ajar Sejarah Pemikiran Ekonomi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://surl.li/sznzbi>

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1995, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Marx, K. (2004). *Kapital: Sebuah kritik ekonomi politik* (Jilid I, O. H. Djoen, Penerj.). Jakarta: Hasta Mitra.

McElvaine, Robert S. *The Great Depression: America 1929-1941*. New York: Times Books, 1984.

Nietzsche, (2023 )Friedrich. *Genealogi Moral*. Terj. Renanda Yafi Atolah. ( *Basa-Basi*, Yogyakarta, 2023.

Penyusun, Tim. Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah, 2021, Jember: Universitas Islam negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember..

Renaldi, G. (2022). Restrukturisasi Pabrik Gula Semboro Tahun 1996-2009.

Silaban, M. R., & Aqidah, M. J. (2020). Pemikiran Filsafat Politik Abad Modern (Thomas Hobbes, Jhon Locke, Mostequie Dan Jean-Jacques Rousseau). *Filsafat Hukum*, 6(1), 2.

Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*, 2016, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Tim Penyusun Pusat Data dan Analisis Tempo. 2020. *Krisis Ekonomi: Pontang Panting Meredam Prahara*. Jakarta: Tempo Publishing.

Winarno, Prof. Budi. 2019. *Dinamika Politik Global Kontemporer: Teori, Aktor, Isu, dan Analisis Studi Kasus*. Jakarta: Caps Center For Academic Publishing Service.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*, 1995, Jakarta: Logos

#### **B. Jurnal:**

Aprianto, I. D. (2020). *Dinamika Pabrik Gula Jenar di Kabupaten Purworejo Pada Tahun 1909-1933*.

Dewa, A. B. K., & Rohman, H. H. N. (2024). Analisis Pembangunan Ekonomi Kapitalis Dalam Film Berjudul “Wolf Of Wall Street”. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 2(3), 10-20.

Harkantiningsih, N. (2014). Pengaruh kolonial di Nusantara. *KALPATARU*, 23(1), 67-80.

Indraningsih, K. S., & Malian, A. H. (2006). Perspektif pengembangan industri gula di Indonesia. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(1), 44.

Iskarna, T. (2011). Kompleksitas Poskolonial Dalam Puisi “Nyanyian Lawino” Karya Okot P’bitek. *Adabiyat*, 10(2), 260-281.

Mawardi, A. I. (2019). Charles Wright mills dan teori power elite: Membaca Konteks dan pemetaan teori sosiologi politik tentang kelas elite kekuasaan. dalam *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(2).

- Nissa, R. A., Septiyani, D. A., Qolby, M. H., Salam, I. A., Abadi, M. T., & Syafi'i, M. A. (2024). Sejarah Pemikiran Ekonomi Merkantil dan Ekonomi Klasik Adam Smith. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 361-367. <https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/608>
- Nurpatria, B., Ras, A. R., & Supriyadi, I. (2022). Analisis Substitusi Impor Guna Mendukung Kemandirian Industri Kendaraan Taktis Di Bidang Pertahanan Dan Keamanan Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 12(2), 107-133
- Prananta, A. W. (2015). Kelas Menengah Perubah “Sebuah Kontestasi Stratifikasi Dominasi Dalam Kapitalisme dan Konsumerisme”(Dalam Perspektif Teori Sosio Historis Kritis C. Wright Mills). *DIMENSI-Journal of Sociology*, 8(1).
- Prasiska, E. E., Hummada, D. A., Basyari, A., & Aman, A. (2023). Jejak peninggalan industri kolonial Suikerfabriek Poendoen 1875-1943. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 13(2), 209-220.
- Rimasari, S. (2021). Industrialisasi Gula di Jawa Timur: Pabrik Gula Meritjan Kediri 1883-1929. *HISTORIOGRAPHY: Journal of Indonesian History and Education*, 1(1), 96-103.
- Sani, S. (2022). Eksistensi Pabrik Gula Sewu Galur dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Tahun 1881–1935. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 13(2).
- Siswati, E. (2017). Anatomi teori hegemoni antonio gramsci. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5(1), 11-33. <https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>
- Sulton, A. (2024). Media Sastra dan Surat Kabar Amunisi Mas Marco Kartodikromo Melawan Belenggu Kolonial. *Jurnal Senja: Sejarah dan Humaniora*, 2(2).
- Utomo, I. N. (2020). Depresi Ekonomi dan Krisis Kepercayaan Rakyat terhadap Pemerintah Kolonial 1930-1936. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 14(1), 62-75.
- Winarni, R., Widuatie, R. E., Aprianto, T. C., & Sasmita, N. (2021). *Perkembangan Perkebunan Partikelir di Jember (1850-an–1930-an)*. *Historia*, 4(2), 71-94.

Yusuf Perdana, Y. P., Henry, S., & Ekwandari, Y. S. (2019). Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830–1929. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 227-242.

Zainun, N. (2006). Depresi Ekonomi Dunia 1929-1935: Perubahan Dasar Ekonomi, Hala Tuju dan Involusi Pertanian di Pulau Jawa. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 10(1).  
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2006.v10.i1.260>

Zainun, N. (2006). Depresi Ekonomi Dunia 1929-1935: Perubahan Dasar Ekonomi, Hala Tuju dan Involusi Pertanian di Pulau Jawa. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 10(1), 105-122.

Zanden, J. L. van. (2003). *Securities Trading in an Emerging Market: Indonesia, 1890s–1940s*. *Financial History Review*, 10(2), 119–140. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S0968565003000105>

### C. Skripsi, Tesis dan Disertasi :

Arliana, P. (2020). *Pendidikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Karesidenan Besuki tahun 1901–1942* (Skripsi Sarjana, Universitas Jember).  
 Repository Universitas Jember.  
<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102912>

Amanullah, I. (2023). *Dinamika Industri Pabrik Gula Modjo Di Sragen Tahun 1883-1936* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta).

Anjas, M., & Muthoifin, S. H. I. (2023). *Analisis Pemikiran Karl Marx dan Max Weber Tentang Ekonomi Kapitalisme dan Sosialisme Dalam Pandangan Ekonomi Islam* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). <https://eprints.ums.ac.id/116319/>

Faizin, M. (2016). *Dinamika Industri Pabrik Gula Meritjan Di Kediri Tahun 1930–1945* (Doctoral dissertation, Airlangga University).

Hernawati, D. F. (2023). *Bantul pada Masa Depresi Ekonomi 1929-1939* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada). Diakses dari <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/231091>

Masykuri, R. (2018). *Dinamika Politik Perseteruan Pembangunan Pabrik Semen Di Rembang Jawa Tengah* (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).

Rizki, Y. A. (2015). *Tradisi Pengantin Tebu di Pabrik Gula Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember Tahun 1996-2013* (Skripsi, Universitas Jember). Diakses dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/61684>

Syu'aisya, A. A. (2018). *Dinamika Pabrik Gula Modjopangoong Kabupaten Tulungagung Tahun 1930-1942*. *Ilmu Sejarah-S1*, 3(5).

#### D. Website

Abraham Nurcahyo, "Tata Kelola Industri Gula di Situbondo Masa Kolonial dan Kebijakan Pergulaan Masa Kini," *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, Vol. 1, No. 2 (2011): 123, diakses 24 Maret 2025, <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/708>.

Bedadung, "Pabrik Gula di Jember Jaman Kolonial," *Bedadung*, diakses 24 Maret 2025, <https://www.bedadung.com/2020/01/pabrik-gula-di-jember-jaman-kolonial.html>.

Mei Cha Puspita, "Sejarah Pabrik Gula Semboro," *Mei Cha Puspita Blogspot*, diakses 24 Maret 2025, <https://meichapuspita.blogspot.com/2017/11/sejarah-pabrik-gula-semboro.html>.

Radar Jember, "Dibangun Oleh Belanda, Begini Kisah Sejarah Pabrik Gula Semboro Jember," *Radar Jember*, diakses 24 Maret 2025, <https://radarjember.jawapos.com/jember/793049847/dibangun-oleh-belanda-begini-kisah-sejarah-pabrik-gula-semboro-jember>.

Rahman, Roni. Ali. (2024, 13 Desember). *Petik Tebu Manten: Romansa Budaya di Bawah Bayang-Bayang Kolonial*. Alif.ID. <https://alif.id/read/rna/petik-tebu-manten-romansa-budaya-di-bawah-bayang-bayang-kolonial-b250260p/>

Thariq, Muhammad Fariz Ath. "Akhir Tragis Sang Bos Koran Hindia Belanda yang Flamboyan." *Detik.com*, 1 Januari 2024. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-7116568/akhir-tragis-sang-bos-koran-hindia-belanda-yang-flamboyan>.

### E. Catatan Kolonial

H. Paerels 1927. Beschouwingen omtrent het Suikerbedrijf als Gouvernementswinstbedrijf. DEPARTEMENT VAN LANDBOUW, NIJVERHEID EN HANDEL.

DRUK VAN O. KOL F F. 1932. DG invloed der huidige wereldstroomingen op de Java-suikerindustrie. KONINKLIJKE BIBLIOTHEEK.

Verbandsuiker-ordonnantie, Uitgave. Algemeen Syndicaat van Suikerfabrikanten in Nederlandsch-Indië soerabia. 18 mart 1933. ontwenper en devinitieve regelingen.

### F. Koran Kolonial

*De Locomotief*, Semarang, Jumat, 30 Juli 1926.

*Nieuwe Rotterdamsche Courant*, Jumat, 11 Mei 1928.

*Soerabaiasch-Handelsblad*, Jumat, 1 Agustus 1930.

*Het Nieuws van den Dag voor Nederlandsch-Indië*, Selasa, 26 Juni 1934.

*De Indische Courant*, Selasa, 26 Juni 1934, No. 234.

*De Locomotief*, Semarang, Selasa, 3 November 1936.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



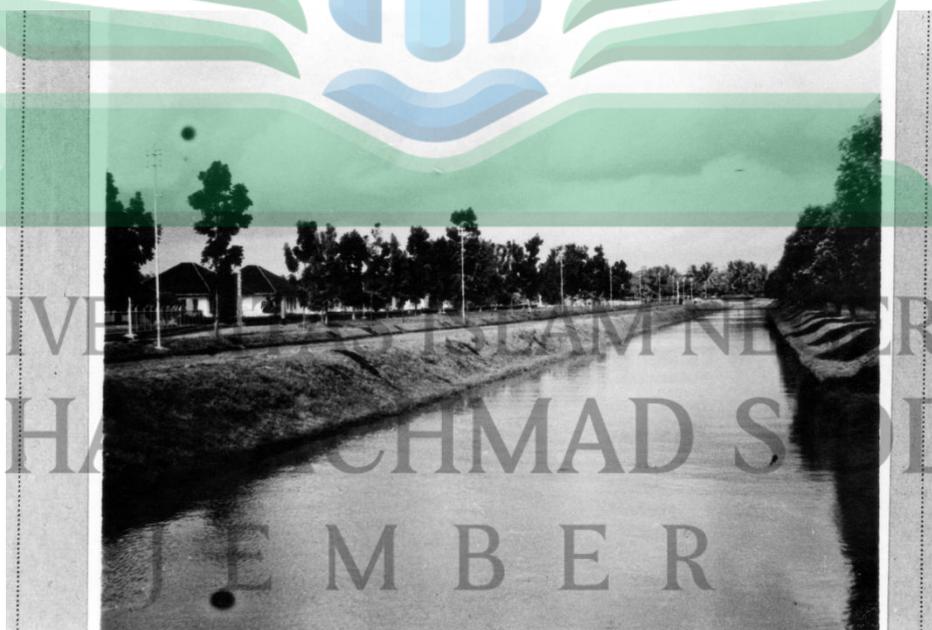
Petani pribumi membuat padu sapi untuk merapikan lahannya 1926  
(Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia "KIT JATIM\_0075.088")

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Panen tebu di semboro 1928

(Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia “KIT JATIM\_0062.089”)



Perumahan pegawai dari pabrik 1928

(Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia “KIT JATIM\_0585.022”)



Para buruh pabrik memilah tebu di dalam area pabrik 1928  
(Sumber : Arsip Nasional Republik Indonesia “KIT JATIM\_0062.085”)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Roni Ali Rahman  
NIM : 212104040029  
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Jember, 30 April 2025

Saya yang menyatakan

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Roni Ali Rahman  
NIM 212104040029

## BIOGRAFI PENULIS



### A. Identitas Diri

Nama : Roni Ali Rahman  
 Tempat/Tanggal Lahir : Bondowoso, 6 Agustus 2003  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat : RT.010 RW.002 Jln. Niaga No.1 Desa Nogosari, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso.

### B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : MI Nurul Huda  
 2. SMP/MTs : MTs Nurul Huda  
 3. SMA/SMK/MA : SMA Al-Falah Silo

### C. Pengalaman Organisasi

1. Relawan Nusatara Jember
2. Pimred Kopipers.co
3. Keilmuan PMII Rayon Fuah
4. PSDM PMII Komisariat Uin Khas Jember
5. Staf Direktur Jendral PSDM DEMA-U Uin Khas Jember
6. Komunitas Rukun Sejarah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R